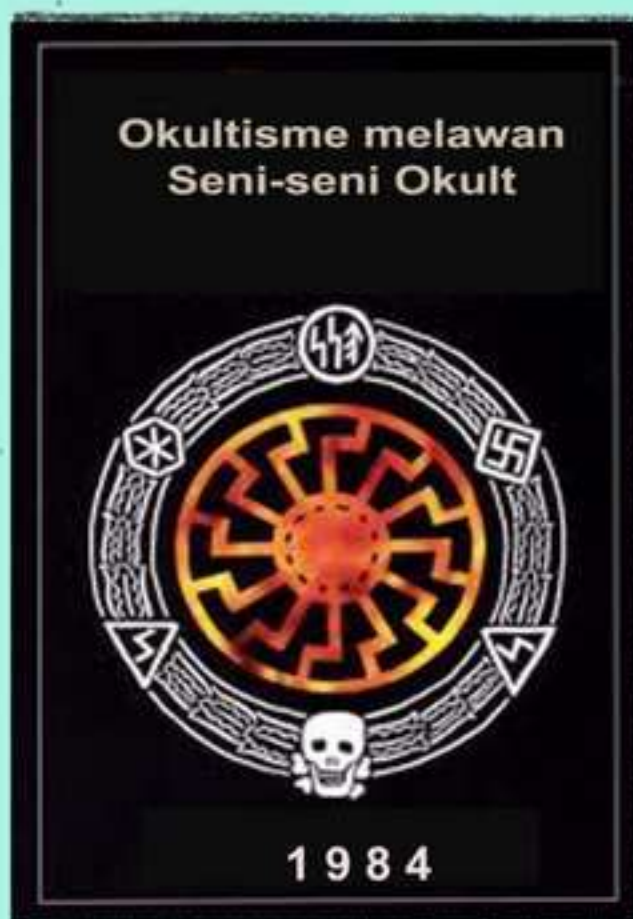


OKULTISME PRAKTIS

(ILMU KEROKHANIAN TINGGI)

H. P. BLAVATSKY



Penerbit:

YAYASAN PENYULUHAN THEOSOFI

J A K A R T A

OKULTISME PRAKTIS

Okultisme melawan Seni-seni **dan**
Okult

oleh
H.P. BLAVATSKY

Mawani

1984

Yayasan Penyuluhan Theosofi
Jl. Tawakal IX/3, Tomang
Jakarta 11440

© The Theosophical Publishing House, Adyar, India

Edisi pertama 1948
Edisi kedua 1959
Edisi ketiga 1967
Edisi keempat 1972
Edisi Indonesia 1984

Alih bahasa : R.S.Soejatno

Terbitan buku ini mendapat bantuan biaya dari dana penerbitan non-Inggris yang dikeluarkan oleh The Theosophical Society, Adyar, Madras, India dan para dermawan dikalangan Theosofi Indonesia.

DICETAK DI INDONESIA

PRAKATA DARI PENERBIT

SEPERTI terbitan buku-buku kami sebelumnya, dalam upaya menyebarkan pengertian Theosofi atau Kearifan Kuna/Ilahiah dalam rangka ikut serta membangun manusia Indonesia seutuhnya, khususnya dalam pembinaan bidang mental dan spiritual, maka kali ini kami terbitkan terjemahan dari buku **PRACTICAL OCCULTISM** karangan Ny. Helena Petrovna Blavatsky yang terutama memberikan penjelasan khusus tentang perbedaan apa yang dinamakan **OKULTISME** dan **SENI-SENI OKULT** yang bisa menjurus kepada kekuatan destruktif bila tidak diarahkan kearah sifat **ALTRUISME** atau lebih **MEMENTINGKAN KEPERLUAN ORANG-ORANG LAIN DARIPADA DIRINYA SENDIRI**.

Selain itu terdapat juga himpunan kutipan kata-kata mutiara yang bersumber dari banyak buku-buku dan ajaran Kearifan Kuna yang telah dihimpun oleh pengarangnya selama jangka waktu bertahun-tahun. Kutipan-kutipan itu bila dibaca berkali-kali sebagai renungan pagi dan malam hari, kiranya akan dapat memberikan sumbangan moril yang berharga bagi mereka yang berminat meningkatkan kesadarannya untuk bisa mengenali kehidupan yang lebih tinggi yang bebas dari ikatan dan kelekatan pengaruh duniawiah atau material.

Semoga penyajian terjemahan ini bermanfaat bagi khalayak ramai khususnya yang berminat dibidang pengolahan ketinggian budi pekerti dan tata susila spiritual.

Jakarta, Pebruari 1984.

Penerbit:

YAYASAN PENYULUHAN THEOSOFI

OKULTISME PRAKTIS

PENTING BAGI PARA SISWA

BANYAK orang yang mencari instruksi praktis tentang Okultisme. Karena itu menjadi perlu kiranya untuk mengemukakan segera bagi semua:

(a) Perbedaan esensial antara okultisme berdasarkan teori dan yang praktis; atau apa yang umumnya dikenal sebagai Theosofi di satu pihak, dan ilmu pengetahuan Okult di pihak lainnya, dan :

(b) Sifat kesulitan-kesulitan yang terlibat dalam mempelajari apa yang disebut ilmu pengetahuan Okult.

Untuk menjadi seorang Theosofis itu mudah. Setiap orang yang memiliki kecakapan intelektual umumnya, dan berkecenderungan kearah metafisika; ber-perikehidupan murni,

tidak mementingkan diri sendiri, yang merasa lebih senang membantu kawan dan tetangganya daripada menerima bantuan bagi dirinya sendiri; seseorang yang senantiasa siap-sedia mengorbankan kesenangan-kesenangannya sendiri demi orang-orang lain; dan dia yang mencintai Kesunyataan, Kebaikan dan Kearifan bagi kebajikan itu sendiri, bukan demi manfaat yang bisa diperolehnya, adalah seorang Theosofis.

Namun soalnya menjadi lain untuk menempatkan diri sendiri diatas marga yang menjurus kepada pengetahuan tentang apa yang baik untuk dikerjakan, sebagaimana pembedaan yang tepat mengenai kebaikan dari kejahatan; satu marga yang juga menjuruskan seseorang kepada kekuasaan melalui itu ia dapat melakukan kebaikan yang diinginkan, seringkali bahkan tanpa sedikitpun mengangkat jari telunjuknya.

Lebih lagi, terdapat fakta penting yang perlu diketahui dengan baik oleh siswa. Yaitu, tanggung jawab yang amat besar, hampir-hampir tak terbatas yang diharapkan sang guru

demi siswanya. Dari para Guru dari Timur yang mengajarkan secara terbuka atau tersembunyi, sampai kepada kalangan kecil Kabalis di Barat yang memberikan ajaran bagian-bagian yang tak sempurna mengenai Ilmu Gaib kepada para murid-muridnya - para Pimpinan Misteri Gaib dari Barat yang seringkali masih tergolong tidak mengetahui tentang bahaya yang menimpa - salah satu dan semua mereka para "Guru" terkena pada hukum sama yang tidak bisa dirusak. Dari saat mereka memulai *benar-benar* mengajar, dari saat mereka menyampaikan *sesuatu* kekuatan - apakah secara psikis, mental atau fisik kepada para murid-murid mereka, maka mereka menanggung *segala* dosa-dosa muridnya itu, dalam kaitannya dengan Ilmu-ilmu Okult, apakah tentang penghapusan atau perintah, sampai saat pendiksaan (inisiasi) yang membuat si murid menjadi seorang Guru dan pada gilirannya bertanggung jawab. Terdapat hukum mistik keagamaan yang mengerikan, sangat dihormati dan digunakan di Yunani, separoh dilupakan di kalangan Katolik Roma, dan

sama sekali lenyap dalam Gereja Protestan. Hukum itu dimulai sejak hari-hari awal agama Kristen dan mempunyai landasan dalam hukum yang baru disebut tadi, dari padanya hukum tersebut menjadi lambang dan satu ekspresi. Ini merupakan dogma kesucian mutlak dari hubungan antara para pembaptis yang bertanggung jawab terhadap seorang anak.*)

Hal ini secara diam-diam mengambil alih semua dosa-dosa anak yang baru dibaptiskan (diminyaki seperti pada inisiasi, benar-benar satu misteri), sampai saatnya bila si anak menjadi satu kesatuan yang bertanggung-jawab, dapat mengetahui yang baik dan yang jahat. Jadi menjadi jelaslah mengapa "Para Guru" begitu pendiam, dan mengapa "Calon-calun siswa" diwajibkan menyediakan waktu tujuh

*) (Demikian keramat hubungan yang dibentuk dalam anggapan Gereja Yunani, sehingga perkawinan antara para p e m b a p t i s dari anak yang sama dianggap sebagai jenis perdagangan seks antar keluarga yang terburuk, dan dianggap melawan hukum dan dilarang oleh hukum; dan pelarangan mutlak ini meluas bahkan sampai anak-anak salah seorang sponsor sebagai penghormatan dari yang lain).

tahun percobaan untuk membuktikan kecakapan mereka, dan mengembangkan sifat-sifat yang diperlukan demi keamanan baik bagi Sang Guru dan siswa.

Okultisme bukanlah majik atau kekuatan sihir. Sama mudahnya untuk mempelajari tipuan mantera-mantera dan metoda penggunaan kekuatan yang lebih lembut, namun masih bersifat materi, kekuatan-kekuatan yang bersifat fisik; daya-daya kekuatan roh hewani dalam manusia segera dibangkitkan; daya-daya yang mencakup cintanya, kebenciannya, nafsunya, dapat diaktifkan dan siap-sedia dikembangkan. Tetapi keadaan ini adalah Sihir Hitam (Black Magic) atau Ilmu Sihir. Karena motif atau niatnya, dan *hanya motifnya saja*, yang membuat setiap latihan daya kekuatan menjadi hitam, jahat, atau putih, yaitu Majik yang bermanfaat. Tidaklah mungkin menggunakan daya-daya *Spiritual* bila masih terdapat sisa warna sifat mementingkan diri sendiri dalam diri pelakunya. Karena sebelum maksudnya benar-benar murni, maka kemauan spiritual mengubah dirinya sendiri menjadi

psikis, laku di alam astral (perasaan), dan hasil-hasil yang mengerikan akan diproduksi oleh kekuatan tersebut. Kekuasaan-kekuasaan dan daya-daya sifat hewani dapat juga digunakan oleh orang yang mementingkan diri sendiri dan yang berniat membalas dendam, begitu pula dapat dipakai oleh orang yang tidak pentingkan diri sendiri dan yang suka memaafkan kesalahan orang lain. Sedangkan kekuasaan-kekuasaan dan daya-daya kekuatan roh akan timbul sendiri hanya kepada mereka yang benar-benar berhati murni dan bersih, dan inilah yang dinamakan MAJIK ILAHIAH (DIVINE MAGIC).

Lalu apakah syarat-syarat untuk menjadi seorang siswa dari "Divina Sapientia"? Karena perlu diketahui bahwa instruksi spiritual tidak akan diberikan kecuali syarat-syarat tertentu ini ditepati, dan dengan ketat dilaksanakan selama tahun-tahun studi. Ini merupakan satu *syarat yang tidak bisa ditawar lagi*. Tidak ada orang yang bisa berenang kecuali ia menyelam atau masuk air yang dalam. Tidak ada burung bisa terbang kecuali sayap-sayapnya tumbuh,

dan didepannya tersedia ruang dan keberanian untuk menembusi udara. Seseorang yang akan mempergunakan sebuah pedang bermata-dua, haruslah benar-benar menguasai senjata tumpul, bila ia tidak akan melukai dirinya sendiri atau yang lebih buruk lagi, melukai orang-orang lain pada percobaannya yang pertama.

Untuk memberikan satu gagasan perkiraan tentang syarat-syarat yang hanya dengan itu saja dapat selamat sejahtera mempelajari Ke-arifan Ilahiah (Divine Wisdom), yaitu tanpa bahaya sehingga kemauan Ilahiah berbalik menjadi Majik Hitam, diberikan halaman tentang "aturan-aturan pribadi", dengan itu setiap instruktur di Timur diperlengkapi. Beberapa kalimat berikut dipilih dari sejumlah banyak sumber dan dijelaskan dalam tanda kurung.

1. Tempat yang dipilih untuk menerima instruksi haruslah satu tempat yang telah diperhitungkan tidak mengganggu pikiran, dan dipenuhi dengan benda-benda yang "berpe-

ngaruh baik'' (magnetik). Lima warna dikumpulkan dalam satu lingkaran harus terdapat di situ disamping benda-benda lainnya. Tempatnya harus bebas dari setiap pengaruh buruk atau jahat yang menggantung disekitarnya.

[Tempatnya harus dipisahkan tersendiri, dan tidak digunakan untuk keperluan lain. Lima ''warna suci'' adalah warna-warna prisma yang disusun sedemikian rupa, karena warna-warna ini sangat magnetik.

Yang dimaksud dengan ''pengaruh-pengaruh jahat'' ialah setiap gangguan yang timbul dari perselisihan, pertentangan, perasaan-perasaan buruk dls., karena gangguan ini dikatakan dengan segera memberi kesan sendiri pada sinar astral, yaitu dalam suasana atau atmosfir tempatnya, dan bergantung ''disekeliling udaranya''. Persyaratan pertama ini tampaknya cukup mudah untuk dibereskan, namun dalam pertimbangan lebih jauh, persyaratan itu merupakan salah satu yang paling sulit untuk diperoleh.]

2. Sebelum calon-siswa diperbolehkan mempelajari secara langsung ''berhadapan muka'', ia wajib memperoleh pengertian pendahuluan dalam satu persekutuan terpilih dari *upasaka* (calon-calon siswa) luaran lain, dan jumlahnya harus ganjil.

* [*''Berhadapan muka'' atau secara langsung,*

dalam hal ini berarti satu studi yang bebas atau terpisah dari lain-lain, bila calon-siswa mendapatkan instruksi-instruksinya berhadapan muka apakah dengan dirinya sendiri (Pribadi tinggi atau Pribadi Ilahiah) atau guru (spiritual)-nya. Hanya dengan demikian bahwa masing-masing calon menerima informasi yang sebenarnya sebagai haknya, sesuai dengan pemanfaatan dan pemakaian pengetahuannya. Hal ini dapat terjadi hanya menjelang akhir rangkaian instruksi.]

3. Sebelum dikau (guru) akan memberitahukan kepada *Lanoo* (calon-murid) dikau tentang kata-kata **LAMRIN** yang baik (suci), atau akan mengizinkan dia "bersiap-siap" bagi *Dubjed* dikau hendaknya berhati-hati bahwa pikirannya sama sekali dimurnikan dan damai dengan semua, teristimewa dengan *Pribadi-pribadinya yang lain*. Kalau tidak demikian, kata-kata Kearifan dan tentang Hukum kebaikan akan berantakan dan ditiup angin lalu.

["Lamrin" adalah sebuah karya instruksi-instruksi praktis, oleh Tsonkha-pa, dalam dua bagian, satu bagi kebutuhan ulama dan esoterik, yang satu lagi untuk keperluan esoterik. "Bersiap sedia" sebagai Dubjed, adalah untuk menyiapkan wahana-wahana yang dipakai untuk kemampuan

melihat sebelum terjadi, seperti misalnya cermin-cermin dan bola-bola kristal. Pribadi-pribadi yang lain dimaksudkan bagi siswa-siswa sesamanya. Sebelum keselarasan paling besar menyelimuti di kalangan para siswa, tidak mungkin bisa berhasil/sukses. Gurulah yang membuat pilihan-pilihan sesuai dengan kodrat magnetik dan elektrik para siswa, menghimpun dan menyesuaikan dengan penuh kecermatan unsur-unsur yang positif dan negatif.]

4. Selagi belajar *upasaka* harus menjaga adanya kesatuan bagaikan jari-jari tangan pada satu tangan. Dikau akan mengesankan pada alam pikiran mereka bahwa hal apapun yang melukai seseorang akan melukai orang-orang lain; dan bila kesenangan seseorang tidak mendapatkan gema dalam dada-dada orang-orang lain, maka syarat-syarat yang diperlukan tidak terdapat, dan dalam keadaan seperti itu tidak berguna untuk memulai.

[Hal ini hampir tidak dapat terjadi bila pilihan pendahuluan disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan magnetik. Diketahui bahwa para calon-siswa kalau tidak berjanji dan cakap bagi penerimaan kesunyataan, harus menunggu bertahun-tahun karena perangai mereka dan ketidakmungkinan mereka merasa menyelaraskan diri mereka sendiri

dengan sekutu-sekutu atau teman dan handai taulan mereka.]

5. Para calon-murid secara bersamaan harus diserasikan oleh guru bagaikan tali-tali sebuah kecapi (vina), masing-masing tali berbeda dari tali lainnya, namun masing-masing mengeluarkan suara-suara selaras dengan semuanya. Secara kolektif mereka harus membentuk sebuah papan-kunci(keyboard) yang dapat memberi jawaban pada semua bagian-bagiannya pada sentuhan paling lembut dikau (sentuhan Guru Suci). Jadi alam pikiran mereka akan terbuka terhadap keserasiannya Kearifan, menggetar sebagai pengetahuan melalui masing-masing dan semuanya, sebagai akibatnya menyenangkan kepada para dewa ketua (dewa-dewa pelindung atau penjaga) dan bermanfaat bagi Calon-calon siswa. Demikianlah Kearifan akan dikesankan selalu pada hati mereka dan keselarasan hukum tidak pernah akan diputuskan.

6. Mereka yang berkeinginan untuk mendapatkan pengetahuan yang menjurus

kepada *Siddhis* (daya-kekuatan okult) wajib meninggalkan semua sifat suka dipuji dari kehidupan dan dari dunia (disini menyusul sebutan masing-masing jenis *Siddhis*).

7. Tidak seorangpun dapat merasakan perbedaan antara dirinya sendiri dan siswa-siswa temannya, seperti misalnya "Aku yang paling arif-bijaksana", "Aku lebih suci dan menyenangkan guru, atau dalam pergaulan-ku, daripada saudara-ku", dls., dan tetap sebagai upasaka. Pikiran-pikirannya harus lebih banyak diarahkan pada hatinya, dari situ menguak atau meneliti setiap pikiran yang bermusuhan terhadap setiap mahluk hidup. Hati harus diisi perasaan yang tidak merasa terpisah dari mahluk hidup lain begitu pula dari semua yang ada di Alam; kalau tidak demikian sukses tidak dapat menyertainya.

8. Seorang *Lanoo* (calon-siswa) wajib takut hanya pada pengaruh kehidupan luaran (pancaran magnetik dari mahluk-mahluk hidup). Karena alasan ini, selagi bersatu dengan segalanya, dalam *kodrat bathinnya*, ia harus

berhati-hati memisahkan badan luarannya dari setiap pengaruh asing; tidak seorangpun harus minum atau makan dengan gelas atau piring kecuali miliknya sendiri. Ia harus menghindari sentuhan badani (seperti disentuh atau dipegang) dengan manusia, begitu pula dengan hewan.

[Tidak se-ekor binatang peliharaan di-izinkan, dan bahkan dilarang menyentuh pohon-pohon dan tanaman tertentu. Seorang calon-siswa wajib hidup, dapat dikatakan, dalam atmosfir/lingkungannya sendiri agar supaya mengindividualisasikannya bagi keperluan-keperluan okult.]

9. Manas atau pikiran harus tetap tumpul pada segenap hal kecuali pada kesunyataan-kesunyataan universal dalam alam, kalau tidak demikian maka "Doktrin Hati" akan menjadi hanya "Doktrin Mata" (yaitu ritual eksoterik yang kosong).

10. Calon siswa seyogyanya tidak makan makanan jenis hewan apapun yaitu yang mempunyai hidup di dalamnya. Begitu pula seharusnya tidak memakai anggur, jenis minuman keras atau candu; karena benda-benda ini

bagaikan *Lhamaym* (roh-roh jahat), yang mengikat pada mereka yang tidak berhati-hati, karena benda-benda itu melenyapkan pengertian.

[Anggur dan minuman keras diduga mengandung dan menyimpan magnetisme buruk dari semua orang yang membantu pembuatannya; daging setiap hewan, menyimpan sifat-sifat psikis yang sejenisnya.]

11. Meditasi, berpantang, pengamatan tugas-tugas moral, pikiran-pikiran lemah-lembut, tindakan baik dan ucapan ramah-tamah, begitu pula saling menghargai kepada semua dan segenap kealpaan Pribadi, merupakan sarana-sarana paling kuat untuk memperoleh pengetahuan dan mempersiapkan bagi penerimaan kearifan lebih tinggi.

12. Hanyalah melalui kebajikan dengan pengamatan ketat dan keras dari aturan-aturan yang diuraikan terdahulu bahwa seorang Lanoo dapat berharap untuk mencapai Sidhisnya para Arhat dalam saat yang tepat dan baik, pertumbuhan yang membuatnya ber-

angsur-angsur menjadi Satu dengan SEGALANYA YANG UNIVERSAL.

Duabelas ringkasan ini diambil dari sekitar 73 aturan, untuk memerincinya akan tidak berguna karena isinya akan menjadi tidak berarti di Eropa. Namun walaupun yang sedikit ini cukup untuk menunjukkan kesukaran-kesukaran yang luar biasa yang menghadang marganya calon "Upasaka", yang telah dilahirkan dan dibesarkan di negara-negara Barat.*)

Semua pendidikan Barat dan khususnya Inggris adalah bernaluri dengan prinsip perlombaan dan pengejaran cita-cita, setiap anak laki didorong belajar lebih cepat, untuk mengungguli kawan sekolahnya dan melebihi mereka dalam setiap jalan yang mungkin. Apa yang disebut-salah "saingan akrab" dengan giat dikembangkan dan semangat yang sama

*) Hendaknya di-ingat bahwa semua "Chela", bahkan calon-calon murid luaran, disebut Upasaka sampai sesudah pendidikan mereka yang pertama, bila mereka menjadi Lanoo-Upasaka. Sebelum hari itu, bahkan bagi mereka yang tergolong pada Perguruan Ulama Tibet dan ditempatkan terpisah, dianggap sebagai "orang luaran".

dipelihara dan diperkuat dalam setiap bidang kehidupan yang sekecil-kecilnya.

Dengan gagasan-gagasan seperti itu dia "dididik kedalam" dari masa kecil, bagaimana seorang Barat dapat membawakan dirinya sendiri untuk merasa terhadap siswa-kawannya "sebagai jari-jari pada sebuah tangan"? Siswa-siswa kawan itu juga bukan dari *pilihannya sendiri*, atau dipilih oleh dirinya sendiri dari simpati perorangan dan penghargaan. Mereka dipilih oleh gurunya atas landasan lain yang jauh, dan ia yang akan menjadi siswa *lebih dulu* harus cukup kuat untuk membunuh dalam hatinya segala perasaan tidak-suka dan antipati kepada orang-orang lain. Betapa banyak orang Barat siap bahkan mengusahakan ini dengan sungguh-sungguh?

Kemudian keadaan sekecil-kecilnya dalam hidup sehari-hari, perintah untuk tidak menyentuh bahkan tangannya orang yang terdekat dan tersayang. Betapa berlawanan pada kebiasaan Barat tentang kasih-sayang dan perasaan baik! Betapa dingin dan keras tampak-

nya. Juga bersifat egoistik, begitu kata orang, untuk mencegah dari memberi kesenangan kepada orang-orang lain demi perkembangannya sendiri. Baiklah, biarkan mereka yang berpikir demikian mengundurkan sampai kehidupan lain usaha untuk memasuki marga dengan kesungguhan yang sebenarnya. Namun janganlah mereka mengagungkan kesenangannya sendiri yang bersifat tidak pentingkan diri sendiri. Karena sebenarnya, hanyalah rupa-rupa yang kelihatan yang mereka biarkan menipu atau mengelabui mereka, kecondongan konvensional, berdasarkan pada dorongan emosi dan sentimen keras, atau apa yang disebut kehormatan, hal-hal dari kehidupan yang tidak-nyata, bukan perintahnya Kesunyataan.

Meskipun menyampingkan kesukaran-kesukaran ini yang dapat dianggap "segi luaran", walau kepentingan mereka tidak kurang besarnya, bagaimana siswa-siswa di Barat untuk "menyelaraskan diri mereka sendiri" kepada keserasian yang disini dibutuhkan dari mereka? Begitu kuatnya sifat personalitas tumbuh di

Eropa dan Amerika, sehingga disana tidak ada sekolahan seniman yang para anggotanya tidak membenci dan tidak saling merasa cemburu. "Keahlian" untuk membenci dan beriri-hati telah menjadi seperti peribahasa. Orang masing-masing berusaha sekuat tenaga demi kemanfaatannya sendiri, dan bahkan apa yang dinamakan hidup yang ramah dan penuh hormat hanyalah sebuah topeng hampa yang menutupi sifat kebencian dan keirihatian yang jahat.

Di Timur semangat 'tidak-terpisahkan' ditanamkan terus menerus dari masa kanak-kanak hingga dewasa, seperti semangat persaingan di dunia Barat. Ambisi perorangan, perasaan dan emosi perorangan tidak didorong tumbuh dengan garang. Bila lahannya baik secara wajar, dikelola dan dibina dalam cara yang baik dan tepat, dan anak bertumbuh menjadi seorang manusia pada dirinya kebiasaan bersikap takluk dari yang lebih rendah kepada Pribadi yang lebih tinggi menjadi kuat dan perkasa.

Di dunia Barat orang-orang berpikir bahwa

sifat suka dan tidak-suka mereka sendiri terhadap orang-orang lain dan benda-benda merupakan azas-azas pembimbing bagi mereka untuk landasan berbuat, bahkan bila mereka tidak membuatnya hukum kehidupan mereka dan berusaha membebankan kepada orang-orang lain.

Izinkan mereka yang mengeluh bahwa mereka telah sedikit belajar dalam Perhimpunan Theosofi, meletakkan di hati kata-kata yang ditulis dalam sebuah karangan di majalah *Path* (Marga) terbitan Februari yang lalu: — "Kunci bagi setiap tingkatan adalah *calon-murid sendiri*." Bukanlah "rasa takut Tuhan" yang merupakan "awalan Kearifan", melainkan pengetahuan tentang PRIBADI yang adalah KEARIFAN ITU SENDIRI.

Dengan demikian betapa agung dan nyata-benar tampaknya, bagi siswa Okultisme yang telah memulai menyadari sementara kesunyataan-kesunyataan yang diuraikan dimuka jawaban yang diberikan oleh Firman Delphi bagi

semua yang mencari Kearifan Okult - kata-kata yang diucapkan berulang kali dan dikuatkan berkali-kali dan sekali lagi oleh Socrates yang arif-bijaksana : *MANUSIA KENALILAH DIRI SENDIRI*

OKULTISME

MELAWAN

SENI-SENI OKULT (GAIB-RAHASIA)

"Ku sering dengar, namun tak pernah percaya hingga kini, Ada orang-orang yang melalui permainan majik (magic) Menyelewengkan hukum-hukum Alam menurut tujuan mereka yang bengkok."

—MILTON.

Dalam "Korespondensi" bulan ini beberapa surat membuktikan adanya kesan kuat yang diprodusir pada sementara pikiran berkenaan dengan karangan kami bulan lalu tentang *Okultisme Praktis*. Surat-surat seperti itu berakibat jauh untuk membuktikan dan memperkuat dua kesimpulan yang menurut akal-sehat (logical).

(a) Terdapat lebih banyak orang-orang yang berpendidikan baik dan berpikiran-dalam yang percaya pada adanya Okultisme dan Majik (Magic) (keduanya berbeda jauh sekali) dari pada yang di-impri-impikan materialis modern; dan

(b) Bahwa sebagian besar yang percaya (termasuk banyak Theosofis) tidak mempunyai gagasan/ide pasti tentang kodrat atau sifatnya Okultisme, dan mencampur-adukkannya dengan ilmu-ilmu Okult pada umumnya, yaitu termasuk "seni hitam".

Gambaran mereka tentang kekuasaan yang dianugerahkan kepada manusia, dan mengenai cara-cara yang digunakan untuk mencapai kekuasaan itu, bermacam-ragam karena cara-cara itu penuh dengan fantasi dan khayalan. Sementara orang membayangkan bahwa seseorang yang menguasai seni okult akan menunjukkan jalannya, dan inilah apa yang diperlukan untuk menjadi seorang Zanoni. Orang-orang lainnya, yaitu yang pernah menyeberangi Terusan Suez dan pergi ke India untuk berkembang terus seperti seorang Roger Bacon atau bahkan seorang Bangsawan St.Germain. Banyak yang mengambil sebagai teladan terbaik (idial) Margrave, dengan kemampuan mempertahankan tetap remaja, dan tidak mempedulikan bagi jiwanya sebagai pembayaran untuk memperolehnya. Tidak sedikit

yang menyalah-artikan "Sihir-Endorisme", murni dan sederhana, sebagai Okultisme-"melalui Bumi menganga (jurang) dari kesuraman Neraka, memanggil hantu kurus berjalan melewati cahaya", dan menghendaki, atas kekuatannya tindakan berani ini, untuk dianggap sebagai Adept-adept yang berkembang-penuh. "Majik Upacara" (Ceremonial Magic), sesuai dengan aturan-aturan secara tiruan dihimpun oleh Eliphas Levi, merupakan *teman akrab* lain yang dibayangkan mengenai filsafat para Arhat zaman dahulu. Singkatnya prisma yang dipakai kemunculan Okultisme, bagi mereka yang tak berdosa akan filsafat, keadaan serba warnawarni dan bermacam ragam seperti khayalan yang dapat dibuat manusia.

Apakah para kandidat/calon bagi Kearifan dan Kekuasaan akan merasa marah bila diberitahukan kesunyataan yang sebenarnya? Pemberitahuan itu tidak saja berguna, namun keadaan kini telah menjadi *perlu* untuk menginsyafkan kekeliruan sebagian besar mereka, dan sebelum keadaannya menjadi sangat terlambat. Kesunyataan ini dapat dikatakan

dalam beberapa perkataan: Di Barat tidak ada setengah losin diantara ratusan yang bersungguh-sungguh yang menamakan diri mereka "Para Okultis" yang bahkan tidak memiliki gagasan yang mendekati ketepatan tentang kodratnya ilmu yang sedang dikendalikan/dikuasai. Dengan sedikit perkecualian, mereka semuanya berada di jalan raya kearah Ilmu Sihir. Beri mereka kesempatan untuk mengembalikan keadaan yang tertib-teratur dalam kekacauan yang menguasai alam pikirannya sebelum mereka memprotes menentang pernyataan ini. Biarkan mereka lebih dulu mempelajari hubungan yang sebenarnya dimana Ilmu-ilmu Okult berlawanan dengan Okultisme, dan perbedaan antara keduanya, dan kemudian merasa murka bila mereka masih mengira diri mereka benar. Sementara itu, izinkan mereka mempelajari bahwa Okultisme berbeda dari Majik dan lain-lain Ilmu-ilmu rahasia, sebagaimana surya agung dibandingkan dengan secercah sinar, seperti Roh kekal dan tak kenal kematian, pantulan yang mutlak, SEGALANYA yang tanpa sebab-musabab dan tak-terjangkaukan,

berbeda dari tanah-liat yang bisa hancur atau tubuh manusia.

Dalam peradaban Barat yang tinggi, dimana bahasa-bahasa modern telah disusun, dan kata-kata baru diciptakan, dalam kewaspadaan gagasan-gagasan dan pikiran-pikiran, sebagaimana terjadi bagi setiap lidah/ucapan, semakin apa yang tersebut terakhir itu menjadi dimaterialisir dalam suasana dinginnya sifat mementingkan diri sendiri orang Barat dan pengejaran terus menerus terhadap kebaikan dunia ini, semakin kurang disana terdapat kebutuhan yang dirasakan bagi pembuatan istilah-istilah baru untuk mengungkapkan apa yang secara diam-diam dianggap sebagai mutlak dan meledak "ketahyulan". Kata-kata seperti itu hanya dapat menjawab kepada gagasan-gagasan yang seorang beradab jarang sekali mengira mengisi alam pikirannya.

"Majik", satu sinonim bagi ilmu sulap atau penipuan; "Ilmu Sihir", satu pengertian yang sederajat dengan kebodohan atau ketidaktahuan yang kasar; dan "Okultisme", gambaran menyedihkan tentang otak-retak, Ahli-ahli

filsafat Api zaman pertengahan, dari Jacob Boehmes dan St. Martins, merupakan ungkapan-ungkapan yang dipercayai lebih dari cukup untuk meliputi seluruh medannya "sejenis permainan sulap". Hal-hal itu merupakan istilah-istilah penghinaan, dan umumnya digunakan hanya dalam hubungan kepada sampah dan sisa-sisa dari abad-abad gelap dan pemujaan berhala jutaan tahun yang lampau. Karena itu apakah kita tidak memiliki istilah dalam logat atau lidah bahasa Inggris untuk menerangkan dan menjelaskan perbedaan antara kekuatan-kekuatan abnormal, atau ilmu-ilmu yang menjerus kepada pencapaiannya, dengan ketelitian yang mungkin dalam bahasa-bahasa Timur — yang bagus sekali ialah bahasa Sanskrit. Arti apakah yang tercakup dalam kata-kata "ajaib/muzijat" dan "sifat yang merawankan hati" bagi alam pikiran mereka yang mendengar dan mereka yang mengucapkannya? (Kata-kata yang berarti sama, karena kedua kata itu mengungkapkan gagasan yang memproduksi hal-hal yang mengagumkan dengan cara *melanggar hukum-hukum alam* (!!)) sebagaimana diterang-

kan oleh pimpinan-pimpinan yang diterima). Seorang Kristen — "melanggar hukum-hukum alam" walaupun - mempercayai dengan kokoh-kuat dalam "*keajaiban-keajaiban*", karena dikatakan telah diproduksi oleh Tuhan melalui Musa, akan menolak secara menghina kepada sifat kerawanan hati yang ditunjukkan oleh para ahli sihir Pharaoh, atau menyamakan hal itu dengan perbuatan jahat. Apa yang tersebut akhir itulah yang dikaitkan dengan Okultisme oleh para musuh-musuh kami yang taat, sedangkan musuh-musuh mereka yang tak percaya, para yang tak beriman, mentertawai kepada Musa, para Ahli Sihir, dan para Okultis, dan akan menjadi biru mukanya dengan memberi satu pemikiran yang sungguh-sungguh kepada "ketahyulan" seperti itu. Hal ini disebabkan tidak adanya istilah yang tersedia untuk menunjukkan perbedaannya; tidak ada kata-kata untuk mengungkapkan cahaya dan bayangan, dan menarik garis batas diantara yang halus-lembut dan benar-nyata, dan yang bukan-bukan dan yang menggelikan. Yang terakhir itu merupakan pentafsiran theologis yang me-

ngajarkan "pelanggaran hukum-hukum Alam" oleh manusia, Tuhan, atau setan; yang terdahulu "keajaiban-keajaiban" ilmiah dan sifat-sifat merawankan hati dari Musa dan para Ahli Sihir sesuai dengan hukum-hukum alam, keduanya telah dipelajari dalam segala Kearifannya tempat-tempat Suci, yang merupakan "Perkumpulan Raja-raja" pada waktu itu — dan di dalam OKULTISME yang sejati. Kata terakhir ini sudah tentu menyesatkan, diterjemahkan dari kata majemuk *Gupta-Vidya*, "Pengetahuan Rahasia". Tetapi pengetahuan tentang apa? Beberapa istilah Sanskrit mungkin bisa membantu kita.

Ada empat (dari banyak lainnya) nama dari pelbagai jenis Pengetahuan Esoterik atau Ilmu-ilmu yang diberikan dalam buku-buku Purana eksoterik. Yaitu (1) *Yajna-Vidya**

* "Yajna", kata Brahman, "ada sejak dahulu kala, karena ia muncul dari Ketunggalan Yang Tertinggi ... di dalamnya ia tertidur sejak 'tanpa permulaan'. Ia adalah kunci ke TRAI-VIDYA, tiga kali ilmu suci yang terdapat dalam seloka-seloka Rig (veda), yang mengajarkan Yagas atau misteri-misteri pengorbanan. 'Yajna' ada sebagai benda yang tak-tampak selamanya; ia bagaikan kekuatan terpendam listrik dalam mesin yang sedang berputar, untuk menimbulkannya diperlukan hanya bekerjanya sebuah peralatan atau saluran yang sesuai. Ia diduga memperluas

pengetahuan tentang kekuasaan-kekuasaan okult yang bangkit dalam alam oleh pelaksanaan seremoni atau ritus keagamaan tertentu.

(2) *Mahavidya*, "pengetahuan agung", majiknya para Kabalis dan dari pemuja *Tantrika*, seringkali Ilmu Sihir yang berjenis paling buruk. (3) *Guhya-Vidya*, pengetahuan kekuatan-kekuatan mistik yang bersemayam dalam Suara (Ether), karena itu dalam Mantra-mantra (doa-doa yang diucapkan atau dimantrakan), dan bergantung pada irama dan lagu yang digunakan; dalam kata-kata lain, satu perbuatan didasarkan pada pengetahuan dari Daya-daya Alam dan kaitannya; dan (4) ATMA-VIDYA, satu istilah yang diterjemahkan dengan sederhana "Pengetahuannya Rch" *Kearifan sejati* disebut oleh para Orientalis, namun yang ber-

dari *Ahavaniya* atau api korban untuk sorga, yang membentuk jembatan atau anak-tangga dengan perantaraannya yang berkorban dapat berkomunikasi dengan dunia dewata dan roh-roh, dan bahkan menaik bila hidup pada persemayamannya."—Martin Haug: *Aitareya Brahmana*.

"Yajna ini sekali lagi adalah salah satu bentuk-bentuk Akasa; dan kata mistik memanggilnya dalam kehidupan dan diucapkan secara mental oleh Pendeta yang telah di-diksa adalah kata Hilang yang menerima dorongan melalui KEKUATAN KEMAUAN". "Terbukanya Isis," jilid 1, Pendahuluan. Lihat *Aitareya Brahmana*, Haug.

arti lebih jauh lagi.

Yang disebut terakhir ini adalah satu-satunya jenis Okultisme yang patut diusahakan untuk mencapainya, terutama bagi para Theosofis yang mengagumi buku "Cahaya diatas Marga Utama", dan yang berhasrat menjadi arif-bijaksana dan bersifat tidak mementingkan diri sendiri. Yang lain-lainnya adalah beberapa cabang dari "Ilmu-ilmu Okult", yaitu seni yang didasarkan pada pengetahuan tentang esensi tertinggi dari segenap hal dalam Kerajaan Alam - seperti benda tambang, tanaman dan hewan karena itu tentang hal-hwal yang berkenaan dengan alam kodrat materi, betapapun tak-tampak esensinya, dan bagaimanapun sampai dewasa ini telah dihindari jangkauan Ilmu pengetahuan. Alchemy, Astrology, Fisiologi Okult, Chiromancy (ilmu mengenal watak orang melalui tulisannya), ada dalam Alam, dan Ilmu-ilmu *eksakta*—mungkin demikian disebut, karena ilmu-ilmu itu terdapat dalam abad ini dari filsafat-filsafat paradoks yang sebaliknya - telah menemukan tidak seberapa juga mengenai seni-seni diatas. Namun pan-

dangan-cerah (clairvoyance), di India dilambangkan sebagai "Mata Siva", di Jepang dinamakan "Penglihatan Tak-terbatas", bukannya Hypnotisme, anak haramnya Mesmerisme, dan tidak dicapai melalui seni-seni seperti itu. Semua yang lain dapat dikendalikan dan hasil-hasil diperoleh, apakah baik, buruk atau tidak peduli; namun *Atma-Vidya* menaruh sedikit penghargaan pada seni-seni itu.

Atma-Vidya mencakup semua seni-seni tersebut dan bahkan dapat memakainya sekaligus, namun hal itu dilakukan sesudah memurnikan seni-seni itu dari sampah-sampahnya, demi tujuan-tujuan yang bermanfaat, dan menjaga jangan dirampas oleh setiap unsur yang bermotifkan sifat mementingkan diri sendiri. Izinkan kami menjelaskan : Setiap pria atau wanita dapat memulai dirinya sendiri untuk mempelajari salah satu atau semua "Seni-seni Okult" yang diuraikan diatas tanpa perlu persiapan besar sebelumnya, bahkan tanpa menjalankan cara hidup yang menahan diri. Bahkan seseorang dapat memberikan pembebasan dari setiap standar moralitas mulia.

Tentu saja dalam kasus terakhir itu, dari sepuluh orang, sembilan orang siswa akan berkembang menjadi seorang yang sangat pantas disebut ahli sihir, dan kepalanya lebih dulu terjerumus masuk dalam sihir hitam. Namun apakah itu menjadi soal? Para pelaku *Voodoos* dan *Dugpas* makan, minum dan bersenang-senang diatas kurban-kurban dari seni-seni mereka yang seperti neraka. Demikian pula yang dilakukan para tuan-tuan yang memotong dan memeriksa mahluk-mahluk hidup dan mereka yang berijazah "Ahli Hipnotis" dari Fakultas Kedokteran/Pengobatan; satu-satunya perbedaan diantara dua golongan mahluk itu ialah bahwa para Voodoo dan Dugpa dalam keadaan *sadar* (berbuat secara sadar), sedangkan kelompok terakhir secara *tidak-sadar*, sebagai Ahli-ahli Sihir. Begitulah, karena kedua golongan itu wajib memetik buah-buah pekerjaannya dan perolehannya dalam seni hitam, para tabib Barat yang menjalankan prakteknya hendaknya tidak mendapatkan hukuman dan nama baik tanpa keuntungan dan kesenangan yang dapat mereka peroleh dari padanya.

Karena kami katakan sekali lagi, *hypnotisme* dan *viviseksi* yang dilakukan dalam Sekolah-sekolah seperti itu adalah jenis Sihir murni dan bersahaja, *dikurangi* dengan pengetahuan yang dinikmati para Voodoo dan Dugpa, dan tidak ada golongan kedua dapat memberikan bagi dirinya sendiri dalam limapuluh tahun dengan studi yang keras dan observasi percobaan. Maka biarlah mereka yang akan mengusahakan majik, apakah mereka mengerti kodratnya atau tidak, namun yang menjumpai aturan-aturan yang dibebankan kepada para siswa terlalu keras, dan yang karenanya mengkesampingkan Atma-Vidya atau Okultisme - melanjutkan tanpa majik itu. Biarlah mereka menjadi ahli-ahli sihir dengan sekuat tenaga, meskipun mereka benar menjadi para Voodoo dan Dugpa dalam sepuluh inkarnasi mereka yang akan datang.

Namun minat para pembaca kemungkinan terpusat pada mereka yang tak terkalahkan tertarik pada "Okult", namun tidak menginsyafi sifat sejati dari apa yang dicita-citakan, atau mereka tidak menjadi bebas-nafsu, jauh kurang

dan benar-benar tidak mementingkan diri sendiri.

Bagaimana tentang mereka yang tidak beruntung, kita akan ditanya, siapa jadinya yang membelah jadi dua melalui daya-daya yang saling berlawanan? Karena sudah sering dikatakan yang perlu diulangi lagi, dan faktanya sendiri sudah jelas bagi setiap pengamat, bahwa bila sekali keinginan bagi Okultisme telah benar-benar bangun dalam hati seseorang, disitu tetap tinggal baginya tak ada harapan perdamaian, tidak ada tempat istirahat dan kesenangan diseluruh dunia. Ia dilarikan keluar dalam ruang-ruang kehidupan yang kejam dan sunyi-senyap oleh rasa tidak-tenang yang terus mencekam yang ia tidak dapat menghentikannya. Hatinya penuh dengan nafsu rendah dan keinginan untuk diri sendiri untuk mengizinkan dia melewati Gapura Emas; ia tidak dapat menemukan ketenangan atau perdamaian dalam kehidupan biasa. Apa ia kemudian harus jatuh dengan sendirinya kedalam ilmu sihir dan majik hitam, dan melalui banyak inkarnasi menimbun bagi dirinya sendiri Karma yang

mengerikan? Apakah tidak ada jalan baginya?

Jawaban kami, sebetulnya ada jalannya. Biarlah ia bercita-cita tidak lebih tinggi dari apa yang ia rasa dapat dirampungkan. Biarlah ia tidak membebani dirinya sendiri terlampau berat baginya untuk dipikul. Tanpa pernah menjadi seorang "Mahatma", Buddha atau Orang-suci yang Besar, biarlah ia belajar filsafat dan "Ilmunya Roh", dan ia dapat menjadi salah satu orang yang rendah hati dan bermanfaat bagi kemanusiaan, tanpa sesuatu daya-daya kekuatan "super-manusia". *Siddhis* (atau kekuasaan Arhat) hanya bagi mereka yang mampu menghayati hidup sebaiknya, ber-setuju dengan pengorbanan-pengorbanan mengerikan yang dibutuhkan bagi latihan seperti itu, dan menyetujui dengan syarat-syarat itu *sesuai dengan bunyi tulisannya*. Biarlah mereka seketika mengetahui dan selalu teringat, bahwa *Okultisme sejati atau Theosofi* adalah "Pelepasan atau Peninggalan Sebesar-besarnya dari sifat DIRI", secara tidak ber-syarat dan mutlak, baik dalam pikiran maupun dalam tindakan. Sikap itu adalah PANDANG-

AN YANG MEMENTINGKAN ORANG-ORANG LAIN (ALTRUISM), dan hal itu sekaligus mengeluarkan dia yang melaksanakan perhitungan tentang pangkat-pangkat dalam kehidupan. "Bukan bagi dirinya sendiri, melainkan untuk dunia, dia hidup", begitu ia telah bersumpah sendiri bagi karya itu. Banyak diberikan pengampunan selama tahun-tahun pertama masa percobaan. Tetapi begitu ia "diterima" maka sifat perorangannya (personalitas) harus sirna, dan ia wajib *hanya menjadi daya yang berfaedah dalam Alam*. Sesudah itu terdapat dua kutub baginya, dua marga, dan tidak ada tempat antara untuk beristirahat. Ia wajib bekerja semakin meningkat dan sungguh-sungguh, setapak demi setapak, seringkali melalui inkarnasi-inkarnasi yang banyak jumlahnya dan *tidak ada masa istirahat di alam Devachan* (pikiran tinggi), anak-anak tangga kencana yang menuju kepada Ke-Mahatma-an (kondisi *Arhat* atau *Bodhisattva*), atau - ia akan membiarkan dirinya sendiri merosot kebawah anak-anak tangga pada langkah pertama yang palsu atau keliru, dan menggelinding kebawah

kedalam *ke-Dugpa-an...*

Semuanya ini sama sekali tidak diketahui atau dibuang dari penglihatan. Sesungguhnya, seseorang yang dapat mengikuti evolusi diam-diam dari aspirasi-aspirasi pendahuluan para calon-siswa, seringkali menjumpai gagasan-gagasan aneh dengan diam-diam mengambil alih alam-alam pikiran mereka. Ada diantara mereka yang daya kekuatan akalnya telah begitu dimencongkan oleh pengaruh-pengaruh asing sehingga mereka membayangkan bahwa nafsu hewani dapat menjadi demikian halus dan meningkat sehingga kemarahan, kekuatan, dan api mereka seolah-olah dapat beralih masuk kedalam; sehingga kekuatan-kekuatan itu dapat disimpan dan ditutup rapat dalam dada seseorang, sampai tenaganya tidak dikembangkan, melainkan diarahkan menuju tujuan-tujuan yang lebih tinggi dan lebih suci: yaitu, *sampai kekuatan kolektif dan yang tak-meluas lagi mampu bagi pemiliknya memasuki Tempat Sucinya Roh* dan didalamnya berdiri dalam kehadirannya Mahatma - **PRIBADI YANG LEBIH TINGGI**. Untuk tujuan ini

mereka tidak akan bergulat dengan nafsu-nafsu rendah mereka dan tidak perlu memamatkannya. Mereka akan dengan mudah, melalui usaha kemauan yang kuat, mematikan nyala-api yang hebat dan menjaga sifat-sifatnya tetap dipojok, membiarkan apinya membara dibawah lapisan abu yang tipis. Mereka dengan senang hati tunduk pada siksaan anak Spartan yang membiarkan rubah menelan isi-perutnya dari pada berpisah dengannya. Oh, impian-impian yang buta dan menyedihkan!

Sebagaimana diharapkan dengan sebaik-baiknya bahwa sekelompok pembersih-cerobong-asap, panas dan berlemak dari pekerjaan mereka, dapat terkunci dalam sebuah Tempat-suci yang tergantung dengan kain putih dan murni, dan daripada mengotori dan merubahnya menjadi gundukan karatan kotoran karena kehadiran mereka, mereka akan menjadi penguasa dalam dan dari tempat sembunyi yang suci, dan akhirnya muncul dari padanya sebersih seperti tempat tersembunyi itu. Mengapa tidak membayangkan bahwa selusin musang yang berbau yang terkurung dalam suasana

murninya suatu *Dgon-pa* (biara) dapat mengeluarkan dari padanya diliputi dengan segala wewangian dupa yang di gunakan? ... Penyimpangan aneh dari pikiran manusia. Dapatkah terjadi demikian? Marilah kita pertimbangkan.

"Guru Suci" dalam Tempat-sucinya jiwa-jiwa kita adalah "Pribadi Tinggi" roh ilahiah yang kesadarannya didasarkan pada dan berasal semata-mata (pada ukuran tertentu selama masa hidup duniawi manusia Pribadi Tinggi ini tertawan didalam dirinya) dari Manas, yang telah kita setuju diberi nama Jiwa Manusia ("Jiwa Spiritual" yang merupakan wahananya Roh). Dalam gilirannya yang terdahulu (sifat perorangan atau jiwa manusia) merupakan satu campuran, dalam bentuknya tertinggi dari aspirasi-aspirasi spiritual, kehendak-kehendak, dan cinta ilahiah; dan dalam aspek/seginya yang paling rendah, dari nafsu-nafsu hewani dan nafsu-nafsu duniawi yang diberikan kepadanya melalui hubungannya dengan wahana-wahananya, tempat bersemayam dari semuanya itu. Jadi jiwa manusia itu tegak sebagai satu mata-rantai dan perantara diantara sifat hewani

manusia yang dengan akalnyanya yang meninggi untuk menundukkan, dan kodrat spiritual ilahiahnya yang merupakan daya tariknya, kapanpun ia mempunyai tangan paling atas dalam perjuangannya dengan *hewan bathin*. Yang terakhir adalah "Jiwa hewani" naluriyah, dan merupakan tempat subur bagi nafsu-nafsu itu yang seperti baru saja ditunjukkan dalam keadaan ditidurkan yang seharusnya dibunuh, dan disimpan rapi dalam dada oleh sementara orang yang gembira namun tidak waspada. Apakah mereka masih berharap dengan begitu mengalihkan arus keruh dari arus hewaniah kedalam air bening-jernih kehidupan? Dan dimana, atas landasan netral apa, mereka dapat ditawan sehingga tidak mempengaruhi manusia? Nafsu-nafsu cinta yang hebat dan nafsu rendah masih dalam keadaan hidup, dan nafsu-nafsu itu masih diperbolehkan tetap tinggal ditempat kelahirannya—*jiwa hewani yang sama*; karena baik bagian-bagian "Jiwa Manusia" yang lebih tinggi dan yang lebih rendah atau Manas menolak teman serumah seperti itu, meskipun mereka tidak

dapat menolak dicemari dengan nafsu-nafsu itu sebagai tetangga-tetangganya. "Pribadi Tinggi" atau Roh dapat menyerap perasaan seperti itu seperti air bercampur dengan minyak atau cairan lilin yang kotor. Jadi pikiran saja merupakan mata-rantai satu-satunya dan perantara antara manusia bumi dan Pribadi Tinggi, yaitu yang menjadi penderita satu-satunya, dan yang terus menerus dalam bahaya karena ditarik kebawah oleh nafsu-nafsu tadi mungkin dibangun kembali pada setiap saat, dan musna dalam jurang materi yang tak terhingga dalamnya. Bagaimanakah ia dapat terus mengatur dirinya sendiri kepada keserasian ilahiahnya Azasi paling tinggi, bila keselarasan itu dihancurkan oleh kehadirannya nafsu-nafsu hewani seperti itu didalam Tempat-suci yang sedang dalam persiapan? Bagaimana keselarasan dapat muncul dan menaklukkan bila jiwa dicemari dan dikacaukan oleh kegelisahannya nafsu-nafsu dan keinginan-keinginan duniawi dari rasa badani, bahkan dari "manusia Astral"?

Karena "Astral" ini - "kembaran" bayangan (dalam hewan dan dalam manusia), bukan-

lah teman-akrabnya *Ego ilahiah* melainkan dari *badan bumi*. Itu merupakan mata rantai antara PRIBADI perorangan, kesadaran rendah Manas dan Badan, dan merupakan wahana *peralihan, bukannya hidup yang tak-bisa-mati*. Bagaikan bayangan yang diproyektir oleh manusia, bayangan itu mengikuti gerakan-gerakan dan denyutan-denyutan seperti budak belian dan secara mekanis, dan karenanya cenderung ke materi tanpa pernah menaik ke Roh. Hanyalah bila kekuasaannya nafsu-nafsu mati sekaligus, dan bila nafsu-nafsu itu telah digilas dan dimusnahkan dengan jawaban kemauan yang berani; bila tidak saja segala nafsu-nafsu dan kerinduan-kerinduan akan daging telah mati, tetapi juga pengakuan akan Pribadi perorangan dimatikan dan "Astral"-nya telah dikecilkan sampai titik nol, maka Kesatuan dengan "Pribadi Tinggi" dapat berlangsung. Kemudian bila "Astral"-nya memantulkan sifatnya manusia yang telah ditundukkan, yang masih hidup namun tidak ada lagi rasa kerinduan, perorangan yang pentingkan diri sendiri, maka *Augoeides* yang cemer-

lang, PRIBADI ilahiah, dapat menggetar dalam kesadaran selaras dengan kutub-kutub Kesatuan (hidup) manusia - manusia materi dimurnikan, dan Jiwa Spiritual yang selalu murni - dan tegak berdiri dalam kehadirannya GURU PRIBADI, Kristusnya Gnostisi mistik, bercampur, melebur didalam, dan bersatu dengan ITU untuk selamanya.¹⁾

Lalu bagaimana, apakah dimungkinkan bagi seorang manusia untuk memasuki "pintu-gerbang langsung" okultisme bila pikirannya sehari-hari dan setiap jam diikat dengan hal-hwal duniawi, keinginan akan harta-milik dan kekuasaan, dengan nafsu, ambisi dan tugas-tugas yang betapa terhormat masih berasal dari bumi, maka bersifat duniawi? Bahkan rasa cinta kepada isteri dan keluarga - kasih-sayang

1) Mereka yang akan merasa condong untuk melihat tiga Ego dalam satu manusia akan menunjukkan diri mereka sendiri tidak dapat mengamati makna metafisiknya. Manusia adalah trinitas/tritunggal yang terdiri dari Badan, Jiwa dan Roh, namun *manusia sekalipun demikian satu* dan jelas bukan badannya. Yang tersebut terakhir itulah miliknya, pakaian sementara manusia. Tiga "Ego" adalah MANUSIA dalam tiga aspek/wajahnya di alam astral, intelek atau psikis, dan Spiritual.

paling murni seperti manusia yang amat tidak mementingkan diri sendiri - adalah satu hambatan bagi okultisme *sejati*. Karena apakah kita mengambil sebagai contoh cinta kudus seorang ibu terhadap anaknya, atau cinta seorang suami terhadap isterinya, bahkan dalam perasaan-perasaan ini, bila dianalisa sampai mendasar sekali, dan dengan menyeluruh disaring, disitu masih terdapat *sifat mementingkan diri* dan *egoisme*. Apakah seorang ibu tidak akan berkorban tanpa sesaat keraguan ratusan dan ribuan kehidupan terhadap anak yang disayanginya? Apakah seorang yang penuh rasa cinta atau suami sejati tidak akan mematahkan kebahagiaan setiap pria atau wanita lain disekitarnya untuk memuaskan keinginan orang yang ia cintai? Kita akan diberitahu bahwa hal ini adalah wajar. Memang demikian, dalam pengertian kode kasih-sayang manusiawi. Namun tidak demikian dalam ukuran cinta ilahiah universal. Karena selagi hati penuh dengan pikiran-pikiran bagi kelompok kecil *diri-diri*, yang dekat dan sayang kepada kita, bagaimanakah umat manusia lainnya menem-

pati ruang dalam jiwa-jiwa kita? Berapa persen cinta dan perhatian akan tetap tinggal untuk dianugerahkan pada "anak-yatim-piatu yang jumlahnya banyak itu"? Bagaimanakah "suara yang masih kecil" akan dapat didengar dalam jiwa yang sepenuhnya dipenuhi dengan penghuni-penghuni yang diberi hak istimewa? Apakah masih ada tempat tertinggal bagi kebutuhan Umat manusia secara keseluruhan yang memberi kesan dalam kesadaran, atau bahkan menerima tanggapan yang cepat? Meskipun demikian, ia yang akan mengambil manfaat melalui kearifan pikiran universal, wajib mencapainya melalui *segenap Umat manusia/Kemanusiaan* tanpa membedakan bangsa, warna kulit, agama, atau status sosial. Itu adalah *altruisme* (sikap untuk lebih mementingkan orang-orang lain), bukan *ego-isme* (sifat pentingkan diri sendiri yang sistimatis) walaupun dalam pengertiannya yang paling resmi dan utama, yang dapat membawa hidup melebur Pribadi kecilnya dalam Pribadi-Pribadi Universal. Kepada *kebutuhan-kebutuhan* inilah dan bagi karya ini bahwa calon-siswa

sejati Okultisme murni wajib membaktikan dirinya sendiri jika ia akan mencapai *theo-sofi*, Kearifan dan Pengetahuan ilahiah.

Calon-siswa wajib memilih secara mutlak diantara kehidupan duniawi dan kehidupan okultisme. Tidak berguna dan sia-sia kiranya berusaha menyatukan kedua hal itu, karena tidak seorangpun dapat mengabdikan kepada dua guru dan memberikan kepuasan kepada kedua guru itu. Tidak seorangpun dapat melayani badannya dan Jiwanya yang lebih tinggi, dan melakukan kewajiban keluarga dan kewajiban universal, tanpa merampas hak-hak yang satu atau yang lainnya. Karena ia akan mengarahkan telinganya kepada "suara yang masih kecil" dan gagal mendengarkan jeritan suaranya yang kecil itu, atau ia akan menuruti hanya kepada kemauan-kemauan dari yang terakhir dan tetap tuli terhadap suara Kemanusiaan. Kehidupan seperti itu bagi seseorang yang berkeluarga akan hampir terus-menerus merupakan perjuangan yang penuh godaan dan tantangan (menggila), yang akan berusaha hidup menurut

praktek Okultisme yang *sejati*, dan bukan menuruti teori filsafatnya. Karena ia akan mengalami dirinya sendiri selalu ragu-ragu antara suara cinta Kemanusiaan ilahiah yang tidak mementingkan diri, dan dengan suara yang mementingkan dirinya, yaitu cinta duniawi. Keadaan ini hanya akan membawa ia kepada kegagalan yang satu atau lainnya, bahkan dalam kedua pelaksanaan tugas-tugasnya. Lebih buruk dari ini. Karena, *siapapun yang terjerat, sesudah berjanji sendiri kepada OKULTISME, untuk memenuhi kepuasan cinta atau nafsu duniawi*, harus merasakan hampir suatu akibat langsung, yaitu dalam keadaan terseret dari sifat ilahiah yang tidak pentingkan diri sampai kebawah alam materi yang rendah. Pemuasan-sendiri berdasarkan hawa-nafsu atau bahkan dari dorongan pikiran melibatkan kehilangan langsung dari daya-daya pembeda spiritual; suara GURU SEJATI tidak lagi dapat dibedakan dari suara nafsu-nafsunya, atau bahkan *dari suara seorang Dugpa* (Ahli sihir); suara yang baik dari yang buruk; suara moralitas sehat dari penyimpangan

moralitas. Buah Laut Mati menerima penampilan mistik yang sangat agung, hanya mengubahnya menjadi debu-abu diatas bibir, dan membisul dalam hati, yang menghasilkan :

”Dalam yang semakin merosot kedalam, kegelapan yang semakin gulita; Kebodohan bagi kearifan, dosa bagi tak-berdosa; Dukacita bagi kegiuran, dan harapan bagi keputusasaan.”

Dan sekali disalah-artikan dan dilakukan sesuai dengan kekeliruan-kekeliruan mereka, sebagian besar orang ngeri setelah menyadari kesalahan mereka, dan dengan demikian turun dan merosot semakin dalam dan lebih dalam masuk dalam lumpur. Meskipun dalam hal seperti itu niatnya yang utama menentukan apakah melakukan praktek sihir *putih* atau *hitam*, meskipun hasil-hasilnya dengan sendirinya sihir yang tak-disadari dan pasti membuahkan Karma buruk. Kiranya sudah cukup dikatakan untuk menunjukkan bahwa *sihir adalah sejenis pengaruh jahat yang dilakukan terhadap*

orang-orang lain, yang menderita, atau membuat orang-orang lain menderita sebagai akibatnya. Karma adalah sebuah batu berat yang dilemparkan dalam air tenang Kehidupan. Lemparan itu harus membuahakan lingkaran kerut-kerut air yang semakin meluas, diteruskan semakin luas dan melebar, hampir-hampir *tak terbatas*. Sebab-musabab seperti itu memproduksi tarikan akibat-akibat dan hal-hal ini dibuktikan dalam hukum-hukum adilnya Pembalasan.

Banyak akibat-akibat ini dapat dihindari sekiranya orang-orang mau menahan diri saja dari terburu-buru terjun dalam praktek-praktek yang sifat dan kepentingannya tidak dimengerti. Tidak seorangpun diharapkan memikul beban melampaui kekuatannya dan daya tahannya. Terdapat "ahli-ahli sihir alamiah sejak lahir"; Mistikus dan Okultis sejak lahir, dan karena hak yang diperolehnya dari warisan rangkaian inkarnasi dan jutaan tahun mengalami penderitaan dan kegagalan. Kemampuan sejak lahir ini dapat dikatakan bebas dari pengaruh nafsu. Tidak ada api yang

berasal dari bumi dapat meniup indera-indera atau keinginan menjadi nyala besar. Tidak ada suara manusia dapat memperoleh tanggapan dalam jiwa-jiwa mereka, kecuali jeritan amat kuat dari Kemanusiaan. Hal-hal ini saja dapat dipastikan bisa berhasil. Tetapi hal-hal itu hanya dapat dijumpai jauh dan luas, dan kemampuan itu lewat melalui gapura-gapura sempit. Okultisme, karena kecakapan sejak lahir itu tidak membawa serta bawaan sifat perorangan manusia yang berisi sentimen-sentimen sementara. Mereka (para Mistikus dan Okultis) telah terhindar dari perasaan sifat perorangan rendah, dengan demikian dapat melumpuhkan binatang "astral", dan gapura emas yang sempit itu terbuka dan terbentang dihadapannya. Tidaklah demikian bagi mereka yang telah membawa serta selama beberapa inkarnasi beban dosa-dosa yang dilakukan dalam hidup-hidup lampau, dan bahkan alam hidupnya sekarang. Bagi mereka, kecuali mereka memulai dengan penuh ketelitian dan berhati-hati, gapura emas Kearifan dapat berubah menjadi gapura lebar dan jalan besar "yang menjurus

kedalam kehancuran”, dan karena itu ”banyak diantara mereka yang memasuki jalan itu”. Inilah Gapurnya seni-seni Okult, dipraktekkan dengan niatan/motivasi yang mementingkan diri sendiri dan dalam ketidakhadirannya sifat menahan diri dan pengaruh berfaedah dari ATMA-VIDYA. Kita sedang berada dalam Kali Yuga dan pengaruhnya yang mematikan ialah seribu kali lebih kuat di Barat daripada di Timur. Karena itu merupakan mangsa mudah yang dibuat oleh Kekuatan-kekuatan Zaman Kegelapan dalam siklus perjuangan ini, dan banyak penipuan-penipuan dilakukan di dunia masa sekarang. Salah satu penipuannya ialah fasilitas yang dikhayalkan orang banyak bahwa mereka dapat sampai pada ”Gapura” dan menyeberangi ambang pintu Okultisme tanpa sesuatu pengorbanan besar. Itu merupakan impian sebagian besar Theosofis, seseorang di-ilhami oleh keinginan bagi kekuasaan dan sifat mementingkan diri sendiri, dan bukanlah perasaan-perasaan seperti itu yang selalu dapat membimbing mereka kepada tujuan yang dihasratkan. Karena, seperti dikatakan dengan

baik sekali oleh seseorang yang mempercayai telah mengorbankan dirinya sendiri bagi Kemanusiaan - "gapuranya sempit dan membatasi jalan yang menuju ke dalam hidup kekal, dan karena itu "sedikit diantara mereka yang dapat menemukannya". Begitu menyempit benar, sehingga terus terang dikatakan tentang adanya sementara kesukaran-kesukaran pendahuluan yang bagi para calon Barat penakut berbalik dan meninggalkan dengan menggigil

Biarkan mereka berhenti disini dan tidak mencoba lagi kelemahan besar mereka. Karena bila mereka berbalik arah dari gapura sempit, mereka ditarik oleh keinginan kepada Okult satu langkah mengarah pada Gapura-gapura lebar dan lebih menarik dari misteri ke-emasan yang berkilau dalam sinarnya khayalan, celakalah bagi mereka! Keadaan itu hanya dapat menuntun kepada Ke-Dugpa-an (sihir hitam), dan mereka akan pasti menemukan diri mereka sendiri amat segera mendarat diatas *Via Fatale* dari *Inferno* (neraka), tentang pintu gerbang itu Dante menuliskan kata-katanya:

*”Per me si va nella citta dolente
Per me si va nell’ eterno dolore
Per me si va tra la perduta gente...”*

(artinya kira-kira =

*”Bagi-ku mereka bernyanyi dalam kesedih-
an*

Bagi-ku mereka selalu dalam derita

*Bagi-ku mereka berada diantara orang-
orang yang susah/sengsara”.)*

**BEBERAPA SARAN
PRAKTIS
BAGI KEHIDUPAN SEHARI-HARI**

KATA PENDAHULUAN

Kutipan-kutipan yang menyusun karangan berikut aselinya tidak dimaksudkan untuk publikasi, dan karena itu tampak agak terpisah-pisah satu sama lain.

Kutipan-kutipan itu mula-mula diterbitkan sebagai *Himpunan Kata-kata pilihan ilmu Theosofi*, dengan harapan agar para pembacanya dapat mengambil sebagai isyarat, dan membuat buku-buku harian sendiri yang berisi sari-pati, dengan demikian menyimpan catatan bertahan lama dari buku-buku yang dibaca, dan menyatakan bacaan-bacaan mereka bernilai praktis. Dengan mengikuti rencana ini, pembaca akan memusatkan perhatian dalam satu ruang singkat apapun yang menarik baginya sebagai intisari isi buku tersebut.

Rencana membaca serangkaian kutipan-kutipan setiap pagi, berusaha untuk menghayatinya selama sehari, dan me-meditasikan inti-sarinya dalam waktu-waktu luang, juga disarankan sebagai hal yang membantu bagi pelajar yang bersungguh-sungguh.

I

BANGUN-lah pagi-pagi, segera anda bangun, janganlah bergolek bermalasan di tempat tidur, setengah dalam keadaan jaga dan setengahnya dalam keadaan mimpi. Kemudian dengan sungguh-sungguh berdoa agar semua umat manusia memperoleh pembaharuan spiritual, semoga mereka yang berjuang di marga kesunyataan dapat diperkuat oleh doa-doa anda dan berkaryalah lebih sungguh-sungguh dan penuh sukses, dan semoga anda diperkokoh dan tidak menyerah pada bujukan panca-indra. Gambarkan dimuka alam pikiran anda bentuknya Guru Suci anda sedang dalam keadaan Samadhi. Tegaskan gambaran itu di hadapan anda, penuhi dengan semua keadaan yang sekecil-kecilnya, berpikirlah kepada dia dengan rasa hormat, dan berdoalah bahwa

segala kekeliruan karena kealpaan dan perintah dapat dimaafkan atau diampuni. Sikap ini akan memberi bantuan besar sekali bagi pemusatan pikiran, mensucikan dan memurnikan hati anda, dan lakukanlah lebih banyak lagi. Atau renungkan pada kekurangan atau cacat watak atau karakter anda: *dengan tuntas meng-insyafi sifat-sifat jahatnya dan kenikmatan-kenikmatan sementara* yang diberikan kepada anda, dan dengan *kemauan* yang teguh-kuat berniat bahwa anda akan berusaha sebaik mungkin untuk yang akan datang tidak tunduk atau menyerah kepada sifat-sifat yang buruk itu. Analisa-diri ini dan menghadapkan diri anda sendiri di muka sidang pengadilan suara hati nurani anda sendiri akan membantu sampai batas tertentu yang tak terimpikan sebelumnya akan kemajuan spiritual anda. Bila anda sedang mandi, latihlah kemauan anda selama waktu mandi itu, sehingga ketidak-murnian tata-susila anda akan ikut dibersihkan berbarengan dengan tersiramnya air keseluruh tubuh anda. Dalam hubungan anda dengan orang-orang lain, amatilah aturan-aturan

berikut. 1. Jangan melakukan sesuatu yang anda tidak terikat mengerjakannya sebagai tugas-kewajiban anda; yaitu setiap hal yang tidak perlu. *Sebelum* anda melakukan sesuatu, pikirkanlah apakah itu tugas yang perlu anda kerjakan. 2. *Jangan mengucapkan perkataan yang tidak perlu.* Pikirkanlah akan akibat-akibat kata-kata anda, apa yang mungkin dihasilkannya, sebelum anda mengucapkannya. *Jangan membiarkan diri anda sendiri merusak prinsip-prinsip anda karena kekuatan persekutuan anda.* 3. Jangan mengizinkan setiap pikiran yang tidak perlu atau sia-sia mengisi alam kesadaran anda. Hal ini lebih mudah dikatakan dari pada dijalankan. Anda tidak dapat membuat alam pikiran anda seketika dalam keadaan kosong sama sekali. Maka pada permulaan cobalah mencegah sifat jahat atau pikiran malas memenuhi alam pikiran anda dengan menganalisa kesalahan-kesalahan anda sendiri, atau merenungkan sedalam-dalamnya tentang Manusia Sempurna. 4. Selama waktu makan latihlah kemauan anda, sehingga makanan anda seyogyanya dikunyah atau di-

cerna dengan sepatutnya dan membina bagi anda satu tubuh yang selaras dengan aspirasi-aspirasi spritiual anda, dan tidak menciptakan nafsu jahat dan pikiran-pikiran keji. Makanlah hanya bila anda merasa lapar dan minumlah bila anda merasa haus, dan *jangan sebaliknya* (tidak lapar makan, tidak haus minum). Bila sementara jenis masakan memikat selera anda, janganlah membiarkan diri anda tergoda untuk memakannya hanya sekedar untuk memuaskan nafsu tersebut.

Ingatlah bahwa rasa nikmat yang anda peroleh dari makanan itu lenyap beberapa detik sebelumnya, dan rasa nikmat itu akan sirna beberapa detik sesudahnya; sehingga keadaan itu adalah kenikmatan sementara, bahwa apa yang merupakan satu kenikmatan sekarang akan berubah menjadi kesakitan bila anda mengambilnya dalam jumlah banyak; bahwa makanan itu hanya memberi kenikmatan pada lidah; sehingga bila anda dengan susah payah untuk mendapatkannya, dan bila anda membolehkan diri anda sendiri digoda olehnya, maka anda tidak akan merasa malu-malu

dengan jalan apapun untuk memperolehnya; sedangkan terdapat sasaran lain yang bisa memberi anda kebahagiaan kekal, pemusatan cinta anda pada hal sementara adalah betul-betul kebodohan; bahwa *anda* bukanlah badan dan bukan panca-indra, dan karenanya rasa nikmat dan rasa sakit yang tahan derita ini sebenarnya tidak pernah bisa mempengaruhi anda, dan selanjutnya. Lakukan latihan pemakaian akal sehat yang sama dalam kasus setiap godaan lainnya, dan meskipun anda seringkali akan gagal, namun anda akan mencapai sukses yang lebih pasti. *Jangan membaca kelewat banyak.* Bila anda membaca selama sepuluh menit, renungkanlah selama berjam-jam kemudian. Biasakanlah diri anda untuk menghadapi kesunyian, dan tetap tinggal ber-sendirian dengan pikiran-pikiran anda.

Biasakan diri anda sendiri berpikiran bahwa *tidak seorangpun disamping diri anda sendiri dapat membantu anda*, dan secara ber-angsur lepaskanlah kecintaan anda dari segala hal. Sebelum anda tidur, berdoalah sebagaimana anda lakukan di pagi hari. *Telitilah*

kembali segala perbuatan sepanjang hari, dan lihatlah di bagian mana anda telah mengalami kegagalan, dan putuskanlah bahwa anda tidak akan gagal pada bagian itu besok pagi.

II

NIAAT yang tepat untuk mencari pengetahuan-pribadi adalah apa yang berkenaan dengan *pengetahuan* dan bukan dengan *diri-pribadi*. Pengetahuan-pribadi berfaedah dicari melalui kebajikannya pengetahuan itu sendiri, dan bukan melalui kebajikan yang berkenaan dengan pribadi. Keperluan utama untuk mencapai pengetahuan-pribadi adalah *cinta murni*. Carilah pengetahuan demi cinta murni, dan pengetahuan-pribadi akhirnya memahkotai usaha tersebut. Fakta adanya seorang siswa yang merasa semakin tidak sabar merupakan bukti jelas bahwa ia bekerja demi penghargaan, dan bukan demi cinta, dan hal itu pada gilirannya membuktikan bahwa ia tidak patut mendapatkan kemenangan besar yang disediakan

bagi mereka yang benar-benar bekerja dengan cinta murni.

Dapat dikatakan "Tuhan" dalam diri kita, Roh Cinta dan Kesunyataan, Keadilan dan Kearifan, Kebajikan dan Kekuasaan - sewajarnya menjadi *Cinta* kita satu-satunya yang tetap dan sejati, satu-satunya kepercayaan kita dalam segala hal, satu-satunya *Keyakinan*, yang berdiri tegak bagaikan batu karang, dapat dipercaya selamanya; satu-satunya *Harapan* kita, yang tidak pernah akan menggagalkan kita bila segalanya musna; dan satu-satunya sasaran yang harus kita cari untuk diperoleh, melalui Kesabaran kita, menunggu dengan kepuasan mantap sampai Karma buruk kita telah habis dan Penebus ilahiah akan tampak kehadirannya di dalam jiwa kita. Pintu yang dilaluinya disebut *Kepuasan*; karena dia yang tidak merasa puas dengan dirinya sendiri adalah tidak puas dengan hukum yang membuat dia sedemikian itu keadaannya; dan karena Tuhan adalah *Ia sendiri* Hukum, Tuhan tidak mau datang kepada mereka yang tidak puas dengan Dia. Bila kita mengakui bahwa

kita berada dalam arus evolusi, maka setiap lingkungan keadaan *haruslah* terbaik bagi kita. Dan dalam kegagalan kita untuk melaksanakan sepasang perbuatan seharusnya menjadi pertolongan kita yang paling besar, karena tidak ada jalan lain dimana kita dapat belajar ketenangan yang ditandakan oleh Krishna. Bila semua rencana kita berhasil, maka sifat yang saling bertentangan tidak muncul dihadapan kita. Juga rencana-rencana yang kita buat mungkin semuanya dibuat dalam kebodohan, dan jadinya keliru, dan Alam yang ramah tidak mengizinkan kita melaksanakannya. Kita tidak menyalahkan rencananya, namun kita dapat mencapai kesalahan karma dengan cara tidak menerima kemungkinan untuk mencapai sesuatu. Jika anda sama sekali mengelak, maka dengan cara demikian itu pikiran-pikiran anda berkurang kekuatannya. *Seseorang dapat dibatasi dalam penjara meskipun demikian bisa menjadi seorang pekerja demi tujuan mulia.* Begitulah ku berdoa agar anda menghapus dari alam pikiran anda setiap sikap tidak suka terhadap keadaan lingkungan sekarang. Bila anda

dapat berhasil dalam memandang pada semuanya itu tepat *sebagaimana yang sebenarnya anda inginkan*, maka hal itu tidak saja akan bertindak sebagai penguat pikiran-pikiran anda, namun akan bertindak secara refleksi pada badan anda dan membuatnya lebih kuat.

Bertindak dan berbuat dengan arif-bijaksana bila saat bertindak tiba, menunggu dan menunggu dengan sabar bila itu merupakan waktunya untuk beristirahat, menempatkan manusia selaras dan sesuai dengan saat pasang dan naiknya (urusan-urusan), demikianlah dengan sokongan alam dan hukum, dan kesunyataan dan kemanfaatan sebagai sinar isyarat, ia dapat menyelesaikan hal-hal yang mengagumkan. Ketidaktahuan mengenai hukum ini mengakibatkan jangka waktu masa-masa kegembiraan tanpa menggunakan akal sehat disatu pihak, dan tekanan bathin dan bahkan putus-asa dipihak lain.

Dengan demikian manusia menjadi korbannya arus gelombang pasang yang seharusnya menjadi Penguasaannya. Milikilah kesabaran, Calon-siswa, bagaikan seseorang yang tidak

takut akan kegagalan, tetap bersikap hormat meskipun tidak sukses.

Enersi yang terhimpun tidak dapat dimusnahkan, daya kekuatan itu harus diubah dalam bentuk-bentuk lain, atau diubah menjadi ragam-ragam gerakan lain; tenaga itu tidak dapat tetap terus tinggal tidak-aktif meskipun terus dalam keadaan ada/hidup. Kiranya tidak berguna berusaha menolak suatu nafsu yang tidak dapat kita kendalikan/kuasai. Bila enersi yang terhimpun tidak diarahkan kepada saluran-saluran lain, enersi itu akan tumbuh sampai menjadi semakin kuat katimbang kemauan, dan lebih kuat dari pada akal sehat. *Untuk mengendalikan enersi itu*, anda harus mengarahkannya kepada yang lain dan kearah saluran yang lebih tinggi. Jadi rasa cinta kepada sesuatu yang kasar dapat dirubah dengan mengarahkannya kepada rasa cinta bagi sesuatu yang tinggi, dan *kejahatan dapat diubah menjadi kebajikan dengan mengubah tujuannya*. Nafsu itu buta, ia bergerak kemana diarahkan, dan akal sehat merupakan pemandu yang lebih aman bagi kekuatan nafsu katimbang daya

naluri atau instink. Amarah yang disimpan (atau cinta) akan menemukan beberapa sasaran untuk menumpahkan kemarahan, jika tidak demikian kekuatan itu dapat memproduksir satu ledakan merusak bagi pemiliknya; *setelah taufan berlalu timbullah ketenangan*. Para manusia kuna berkata bahwa alam tidak menderita kekosongan. Kita tidak dapat menghancurkan atau memusnahkan nafsu. Bila daya nafsu itu diusir, maka anasir berpengaruh lainnya akan menggantikan tempatnya. Kita seyogyanya tidak berusaha menghancurkan yang rendah tanpa meletakkan sesuatu pada tempatnya semula, namun kita seharusnya menggantikan yang rendah dengan yang tinggi; sifat jahat diganti dengan sifat bajik dan ketahyulan diganti dengan pengetahuan.

III

DENGARLAH bahwa tidak ada penyembuh bagi keinginan, tidak ada obat bagi rasa cinta untuk dihargai, tidak ada pengobatan

bagi derita akan kerinduan, kecuali dalam pengarahannya pandangan dan pendengaran pada apa yang tidak-tampak dan tidak-bersuara.

Seseorang harus percaya pada daya kekuatan kemajuan yang dibawanya sejak lahir. Seseorang harus menolak ditakuti oleh kodratnya yang agung, dan harus tidak mundur akan kediriannya yang rendah atau bersifat materi.

Seluruh masa lampau menunjukkan kepada kita bahwa kesulitan bukanlah alasan bagi penghilangan semangat, lebih-lebih lagi bagi kecemasan, kalau tidak dunia tidak akan ada tanpa banyaknya peradaban yang menakjubkan.

Daya kekuatan untuk melangkah maju merupakan kebutuhan utama bagi dia yang telah memilih marganya. Dimanakah kekuatan ini diketemukan? Dengan memandang sekitar, tidaklah sukar melihat dimana orang-orang lain menemukan kekuatan mereka. Sumber kekuatan itu ialah keyakinan yang mendalam.

Berpantang karena itu tepat untuk berpantang, bukan karena agar anda sendiri akan terjaga kebersihannya.

Orang yang memerangi dirinya sendiri dan memenangkan pertempuran dapat melakukannya hanya bila ia tahu bahwa dalam peperangan itu ia sedang melakukan satu hal yang patut dilaksanakan.

”Janganlah menolak kejahatan”, maknanya ialah, janganlah mengeluh atau merasa marah terhadap keadaan hidup yang tidak disetujui dan tak dapat dielakkan. *Lupakanlah diri anda sendiri* (dalam bekerja demi orang-orang lain). Bila orang-orang menghina atau mencaci-maki, menuntut atau melakukan hal yang keliru, mengapa menolak? Dalam penolakan kita menciptakan kejahatan-kejahatan lebih besar lagi.

Karya yang segera, bagaimanapun keadaannya, mengandung tuntutan abstrak kewajiban, dan kaitan kepentingan atau ketidakpentingannya adalah sama sekali tidak dipertimbangkan.

Obat mujarab bagi kejahatan ialah bukannya penekanan/penindasan, melainkan menghapus keinginan, dan hal ini dapat dirampungkan dengan baik dengan cara menjaga alam

pikiran tetap menyatu atau merendam dalam hal-hal ilahiah. Pengetahuan tentang Pribadi Tinggi direnggut atau dirampas karena membiarkan pikiran terisi dengan pemikiran atau merenungkan pada kenikmatan obyek-obyek yang berkaitan dengan panca-indera yang sukar diperintah.

Kodrat kita sendiri adalah demikian rendah, bangga, penuh ambisi, dan demikian penuh dengan selera-seleranya sendiri, pertimbangan dan pendapat, sehingga bila menghadapi cobaan dan godaan tidak terkendalikan, sifat itu akan mencelakakan tanpa pengobatan; karena itu kita digoda terus-menerus sehingga kita bisa mengenal diri kita sendiri dan menjadi rendah hati. Ketahuilah bahwa godaan paling besar ialah hidup tanpa godaan, karena itu kita gembira bila godaan dan cobaan itu menyerang kita, dan kita menanggulangnya dengan sikap menyerah, damai dan keteguhan hati.

Rasakanlah bahwa anda tidak urusan *dengan diri anda sendiri*, melainkan bahwa beban-beban tertentu diberikan kepada anda oleh Dewata, yang harus anda penuhi. Ber-

keinginanlah pada Tuhan, dan *bukan sesuatu yang dapat Ia berikan*. Apapun yang ada untuk dikerjakan, wajib dilaksanakan, namun bukan demi menikmati buahnya perbuatan. Bila segenap tingkah-laku seseorang dilaksanakan dengan penuh keyakinan bahwa hal itu tidak bernilai bagi si pelaku, namun dijalankan hanya karena tugas-tugas itu *wajib* dilakukan, dengan perkataan lain, karena hal itu berada dalam sifat kita untuk berbuat - maka sifat perorangan yang mementingkan diri sendiri dalam diri kita akan menjadi semakin lemah dan melemah sampai kekuatannya hilang, memungkinkan pengetahuan yang menampilkan Pribadi Sejati memancar keluar dalam segala kemegahannya.

Seseorang harus tidak membolehkan kesukaan atau kesakitan menggoyahkannya dari tujuan yang telah ditentukan.

Sebelum guru memilih anda untuk datang kepadanya, *bergaulah* dengan kemanusiaan, dan tanpa mementingkan diri bekerjalah demi kemajuan dan perkembangannya. Sikap ini saja dapat mendatangkan kepuasan sejati.

Pengetahuan meningkat ukurannya karena *digunakan*, artinya, semakin banyak kita mengajar, semakin banyak kita belajar. Karena itu, Pencari Kesunyataan, dengan *kepercayaan* seorang anak kecil dan kemauan seorang Diksawan, sumbangkanlah pengetahuan anda kepada dia yang tidak memiliki sesuatu untuk menyenangkankannya dalam perjalanan.

Seorang calon-siswa harus sepenuhnya mengakui bahwa pikiran hak-hak individual hanyalah merupakan hasil sifat berbisanya ular Kedirian. Ia harus tidak pernah menganggap orang lain sebagai seseorang yang dapat dikritik atau dihukum, atau ia tidak meninggikan suaranya dalam pembelaan-diri atau minta maaf.

Tidak ada orang yang menjadi musuh anda, tidak ada orang yang menjadi kawan. *Semuanya sama saja adalah guru-guru anda.* Orang harus tidak lagi bekerja demi memperoleh sesuatu *manfaat/keuntungan*, sementara atau spiritual, melainkan memenuhi hukum kehidupan yang merupakan kehendak terbaik dari Tuhan.

IV

JANGANLAH hidup baik dalam masa sekarang maupun masa yang akan datang, melainkan dalam *ke-kekalan*. Rumput-rumput raksasa (kejahatan) tidak dapat tumbuh disana; noda kehidupan ini disapu-bersih oleh suasana pikiran yang kekal. Kemurnian hati merupakan syarat yang perlu untuk mencapai "Pengetahuan tentang Roh". Ada dua cara pokok melaluinya pemurnian ini dapat dicapai. Pertama, usirlah dengan tegas setiap pikiran buruk; kedua, peliharalah pikiran seimbang dalam segala keadaan, *jangan sekali-kali terhasut atau terangsang pada sesuatu apapun*. Akan diketahui bahwa kedua jalan pemurnian ini paling baik dimajukan melalui *kebaktian* dan *keder-mawanan*. Kita harus *tidak* duduk bermalasan dan tidak berdaya upaya untuk maju karena kita tidak merasakan diri kita sendiri murni. *Biarlah setiap orang bercita-cita*, dan biarlah mereka bekerja dalam kesungguhan yang benar, namun mereka harus berkarya dalam jalan yang tepat; dan langkah pertama dari

jalan itu ialah untuk memurnikan hati.

Pikiran memerlukan pemurnian bilamana kemarahan dirasakan atau kebohongan diceriterakan, atau *kesalahan-kesalahan orang lain tidak perlu dibuka*, bilamana sesuatu dikatakan atau dilakukan demi tujuan membujuk atau mengambil muka, atau seseorang ditipu oleh ketidakjujuran satu pembicaraan atau perbuatan.

Mereka yang mengharapkan keselamatan seyogyanya menghindari nafsu, marah dan tamak, dan mengembangkan rasa patuh yang berani terhadap Kitab-kitab Suci, pelajaran tentang falsafah Spiritual, dan tahan-uji dalam pelaksanaannya.

Ia yang dibimbing oleh pertimbangan-pertimbangan mementingkan diri sendiri tidak dapat memasuki sorga dimana pertimbangan perorangan tidak ada. *Ia yang tidak mempedulikan Sorga, namun puas dimana ia berada, sudah berada di Sorga*, sedangkan yang tidak-merasa-puas dengan sia-sia akan berteriak-teriak menuntutnya. Hidup tanpa keinginan perorangan adalah dalam keadaan bebas dan

bahagia, dan "Sorga" tidak berarti apa-apa lagi melainkan suatu keadaan dimana terdapat kebebasan dan kebahagiaan. Orang yang melakukan perbuatan bermanfaat didorong oleh harapan memperoleh hadiah atau pahala tidaklah bahagia kecuali pahala atau hadiahnya diperoleh, dan bila pahalanya didapat maka kebahagiaannya berakhir. Tidak ada ketenangan dan kebahagiaan tetap selama terdapat beberapa pekerjaan untuk dilakukan, dan tidak dirampungkan, dan pemenuhan tugas-kewajiban membawa serta pahalanya.

Ia yang berpikir dirinya sendiri lebih suci dari pada orang lain, ia yang merasa bangga karena bebas dari kejahatan dan kebodohan, ia yang mempercayai dirinya sendiri arif-bijaksana, atau dalam sesuatu cara lebih unggul dari pada sesamanya, adalah tidak mampu bagi marga kesiswaaan. Seseorang harus menjadi bagaikan seorang anak kecil sebelum ia dapat masuk Kerajaan Sorga. Kebajikan dan kearifan adalah hal-hal yang mulia, namun bila hal-hal itu menimbulkan kesombongan dan kesadaran terpisah dari umat manusia lainnya, maka hal-

hal itu hanyalah ular-ularnya kedirian yang muncul kembali dalam bentuk yang lebih halus. Pengorbanan atau penyerahan *hati* manusia dan *emosi-emosinya* merupakan aturan-aturan pertama; sifat itu mencakup "pencapaian keseimbangan yang tidak dapat digoyahkan oleh emosi perorangan". Laksanakan, tanpa ditunda lagi, niat-niat baik anda dalam praktek, jangan sekali-sekali meninggalkan segelintir dari padanya tetap hanya sebagai kehendak saja. Satu-satunya arah perjalanan kita yang sejati ialah membiarkan motif berbuat menjadi dalam perbuatan itu sendiri, tidak pernah dalam pahalanya; tidak dipacu pada perbuatan dengan harapan memperoleh hasilnya, juga tidak memberi hati pada satu kecenderungan kearah kelambanan.

Melalui *kepercayaan*, hati dimurnikan dari nafsu dan kebodohan; dari padanya timbullah pengendalian atas *badan*, dan *terakhir dari semuanya*, pentaklukkan panca-indera.

Ciri-ciri khusus manusia suci yang telah terang-bathinnya adalah, *pertama*, ia terbebas dari segala nafsu-keinginan, dan *mengetahui*

bahwa Ego sejati atau Roh Tertinggi saja adalah kebahagiaan, segala yang lainnya adalah kesakitan. *Kedua*, bahwa ia bebas dari ikatan/kelekatan dan penolakan terhadap apapun yang dihadapinya, dan bahwa ia bertindak tanpa penentuan. *Yang paling akhir* muncullah pentaklukkan *panca-indera*, yang tidak berguna, dan seringkali bersifat merusak dengan menimbulkan kemunafikan dan kesombongan spiritual, tanpa yang kedua, dan kembali lagi hal itu tidak banyak berguna tanpa yang pertama.

Ia yang tidak melaksanakan sifat mementingkan orang-orang lain, ia yang tidak siap membagikan suapan terakhir (bagian terkecil) kepada orang yang lebih lemah atau lebih miskin dari pada dirinya sendiri, dari golongan ras, bangsa, kepercayaan apapun, *dimanapun dan kapanpun* ia menjumpai penderitaan, dan yang memalingkan telinga terhadap jeritan kesengsaraan umat manusia, ia yang mendengar orang tak bersalah difitnah, dan tidak berusaha membelanya sebagaimana ia membela dirinya sendiri, adalah bukan Theosofis

(penghayat ajaran Theosofi).

V

TIDAK seorangpun bertindak tepat yang meninggalkan tugas-kewajiban hidup yang tak dapat-disalahkan, bersandar pada perintah Ilahiah. Ia yang melaksanakan kewajiban, dengan berpikir bahwa bila tugas itu *tidak* dilakukan, beberapa sifat jahat akan mendatangi-nya, atau bahwa pelaksanaannya akan menghilangkan kesukaran-kesukaran dari marganya, berkarya demi hasil-buah. Tugas-kewajiban seharusnya hanya dilakukan karena diperintah Tuhan, yang pada setiap waktu dapat memerintahkan untuk meninggalkannya. Selama sifat kita yang tidak-tenteram atau gelisah tidak dikurangi kearah ketenangan yang seimbang kita harus bekerja, mensucikan kepada Dewata semua buah perbuatan kita, dan dipersembahkan kepada Dia kekuatan untuk melaksanakan karya-karya sebaik-baik-

nya. Hidup *sejati* manusia terletak dalam *penyamaan-dirinya dengan Roh Tertinggi*.

Hidup ini bukan sebagai hasil dari suatu tindakan kita, hidup itu adalah satu realita, "kesunyataan", dan keadaannya *sekaligus tidak tergantung dari kita*. Keinsyafan akan keadaan-tanpa hidup dari segala yang tampaknya berlawanan dengan kesunyataan ini adalah *satu kesadaran baru* dan bukannya satu perbuatan. Kebebasan manusia tidaklah berkaitan dengan perbuatan-perbuatannya. Sejauh perbuatan meningkatkan keinsyafan dari ketidakmampuan kita yang sepenuhnya untuk memerdekakan diri kita sendiri dari kehidupan yang bersyarat (terbatas), hal-hal itu berguna; sesudah tahap ini disadari maka perbuatan menjadi hambatan-hambatan daripada memberi bantuan. Mereka yang bekerja menurut dan patuh pada perintah-perintah Ilahiah, dengan mengetahui bahwa kekuatan untuk bekerja demikian itu merupakan satu hadiah dari Tuhan, dan tidak ada bagian kodrat manusia yang berkesadaran-sendiri, mencapai kebebasan dari kebutuhan bertindak. Kemudian hati

murni dipenuhi oleh kesunyataan, dan penyamaan-diri dengan Dewata dialami. Seseorang harus lebih dulu terhindar dari gagasan bahwa *ia sendiri* betul-betul berbuat sesuatu, dengan mengetahui bahwa semua perbuatan berlangsung dalam "tiga sifat-sifat wajar" atau triguna, dan bukan sama sekali dalam jiwa. Maka ia harus menempatkan segala perbuatannya pada *kebaktian*. Yaitu, mengorbankan segala perbuatannya kepada Yang Tertinggi dan bukan kepada dirinya sendiri. Ia harus mengatur *dirinya sendiri* selaku Tuhan yang ia korbankan, atau Tuhan lain yang sebenarnya, yaitu Ishvara; dan segala perbuatannya dan cita-citanya dilakukan baik bagi dirinya sendiri atau demi Semuanya. *Disini tibalah tentang pentingnya motivasi*. Karena bila ia melaksanakan tindakan-tindakan besar penuh keberanian, atau berguna bagi manusia, atau mencapai pengetahuan sehingga dapat menolong manusia, dan tergerak kepada itu semata-mata karena dengan demikian ia berpikir bahwa ia akan mencapai kebebasan atau keselamatan, ia hanya bertindak bagi faedahnya sendiri, dan

karena itu berkorban *kepada dirinya sendiri*. Karena itu ia harus dibaktikan secara bathin kepada Semuanya; karena mengetahui bahwa *ia bukanlah* yang melakukan perbuatan-perbuatan itu, melainkan *hanya sebagai saksi* dari padanya. Karena ia dalam badan yang bisa mati ia dipengaruhi oleh kebimbangan yang *akan* muncul. Bila keraguan itu muncul, itu dikarenakan ia dalam keadaan tidak-tahu tentang sesuatu. Ia seharusnya dapat menghamburkan kebimbangan "melalui pedang pengetahuan". Karena bila ia telah mempunyai jawaban yang telah siap pada sementara keraguan maka menghamburkannya lebih banyak. *Segala kebimbangan timbul dari kodrat rendah, dan tidak pernah* berasal dari sifat yang lebih tinggi. Karena itu bila ia menjadi semakin *berbakti* ia dapat mengetahui semakin lebih jelas pengetahuan yang bersemayam dalam Sattva (sifat baiknya). Karena dikatakan: "Seseorang yang disempurnakan dalam *kebaktian* (atau yang bertahan dalam usaha kebaktian) menemukan pengetahuan spiritual secara spontan dalam dirinya sendiri dalam perjalanan waktu." Juga,

”Seseorang yang berpikiran ragu-ragu tidak menikmati baik dunia ini atau dunia lain (alam Dewa/Malaikat), juga tidak mengenyam kebahagiaan.” Kalimat terakhir ialah menghancurkan gagasan bahwa bila terdapat Pribadi Tinggi dalam diri kita, bahkan bila kita malas dan ragu-ragu, itu akan memenangkan akan kebutuhan bagi pengetahuan dan membimbing kita kepada kebahagiaan akhir bersama-sama dengan segenap arus umat manusia.

Doa sejati adalah perenungan-mendalam tentang segala hal yang suci, perihal penerapannya bagi diri kita sendiri, kehidupan dan perbuatan kita sehari-hari, disertai dengan keinginan yang sangat menyentuh hati dan sungguh-sungguh untuk membuat pengaruhnya lebih kuat dan hidup kita lebih baik dan lebih mulia, sehingga beberapa pengetahuan tentang hal-hal yang suci itu dapat dianugerahkan kepada kita. Segenap pikiran seperti itu haruslah terjalin dengan erat dengan satu kesadaran tentang Yang Tertinggi dan Esensi Ilahiah dari mana segalanya bersumber atau berasal.

Pengembangan spiritual dicapai melalui *konsentrasi*/pemusatan pikiran. Pengolahan itu harus dilanjutkan setiap hari dan *setiap saat dimanfaatkan sebaiknya*. *Meditasi* telah diberi arti sebagai "penghentian pikiran luaran yang aktif". *Konsentrasi* adalah kecondongan segenap hidup kepada tujuan yang diberikan. Misalnya, seorang ibu yang penuh kebaktian adalah manusia yang merundingkan minat-minat anak-anaknya dan *semua* cabang perhatian anak-anaknya mengenai segala hal; bukannya manusia yang duduk diam dengan berpikir mengarah pada *satu* cabang dari perhatian anak-anaknya sepanjang hari. Pikiran memiliki sendiri kekuatan memproduksi kembali, dan bila pikiran ditahan dengan teratur pada satu gagasan, pikiran menjadi diwarnai olehnya, dan, seperti dapat kita katakan, segala kaitan dan liku-liku pikiran tersebut timbul didalam alam pikiran. Karena itulah orang mistik mencapai pengetahuan tentang sesuatu obyek yang dipikirkannya tetap dalam perenungan-mendalam secara terarah/pasti. Disinilah letak kaitan kata-kata Krishna dengan

pikiran sehat: "Berpikirlah senantiasa tentang aku; bergantunglah saja kepada-ku, dan *dikau akan dengan pasti tiba kepada-ku.*" Hidup merupakan guru terbesar; ia merupakan manifestasi/pembabaran paling besar dari Jiwa, dan Jiwa membabarkan Yang Tertinggi. Karena itulah segala metoda adalah baik dan semua merupakan bagiannya tujuan yang amat besar, yaitu Kebaktian. "Kebaktian adalah sukses dalam perbuatan", kata *Bhagawad Gita*. Bila daya kekuatan kejiwaan tiba, harus juga dipakai, karena kekuatan itu melahirkan hukum-hukum. Namun nilai-nilainya harus tidak dilebih-lebihkan, atau bahayanya tidak diabaikan. Ia yang bertumpu pada kekuatan kejiwaan adalah bagaikan seorang yang memberi kesempatan kepada kesombongan dan kemenangan karena ia telah mencapai pemberhentian tepi jalan pertama diatas puncak-puncak yang telah ditentukan untuk didaki.

VI

ADALAH merupakan hukum kekal bahwa manusia tidak dapat direbut oleh satu kekuatan *diluar dirinya sendiri*. Sekiranya hal itu mungkin, seorang dewa/malaikat diwaktu jauh lampau mungkin telah mengunjungi bumi, menyampaikan kesunyataan-kesunyataan sorgawi, dan dengan membabarkan atau menjelmakan kodrat kemampuan spiritual, memberikan ratusan bukti-bukti bagi kesadaran manusia yang tidak diketahuinya.

Kejahatan dilakukan dalam alam Roh dan sama benarnya seperti perbuatan-perbuatan yang dilakukan dengan badan. Ia yang karena *sesuatu* sebab membenci orang lain, yang cinta membalas dendam, dan tidak mau memaafkan sesuatu yang melukai, adalah penuh dengan semangat pembunuh, walaupun tidak seorangpun dapat mengetahuinya. Ia yang tunduk kepada kepercayaan-kepercayaan palsu, dan menghancurkan suara hati nuraninya atas tawaran sesuatu lembaga, menghinakan jiwa ilahiahnya sendiri, dan karenanya ”mengambil

nama Tuhan dengan sia-sia” meskipun ia tidak pernah mengucapkan sumpah.

Ia yang menginginkan dan bersimpati hanya dengan kesenangan indera, baik dalam atau diluar hubungan perkawinan, adalah pezinah yang sebenarnya. Ia yang merampas salah satu kawannya dari cahaya, kebaikan, bantuan, sumbangan yang dapat diberikannya secara bijaksana, dan hidup demi pengumpulan benda-benda materi bagi kepuasan perorangan-nya sendiri, adalah perampok yang sebenarnya; dan ia yang mencuri dari temannya milik berharga perwatakan melalui fitnah, dan sejenis penyajian yang salah, adalah tidak kurang sebagai seorang pencuri, dan merupakan salah satu tindakan yang amat jahat.

Bila orang-orang hanya jujur dengan diri mereka sendiri dan *dengan ramah menempatkan* kepada orang-orang lain, suatu perubahan luar-biasa akan terjadi dalam perkiraan nilai hidup, dan mengenai hal-hal dari hidup ini.

KEMBANGKAN PIKIRAN. Berjuanglah, dengan memusatkan segenap kekuatan jiwa anda, untuk menutup pintu pikiran anda

kepada semua pikiran-pikiran yang berpencaran, dengan sama sekali tidak mengizinkan satu pun memasuki kecuali pikiran-pikiran yang diperkirakan menimbulkan kehidupan indera yang tidak-nyata bagi anda, dan Kedamaian Alam Bathin. Renungkanlah siang dan malam mengenai ketidaknyataan dari semua lingkungan anda dan diri anda sendiri. Kemunculannya pikiran-pikiran jahat yang tiba-tiba adalah kurang merusak dari pada yang bersifat malas dan acuh-tak-acuh karena sebagaimana pada pikiran-pikiran jahat anda selalu waspada, dan setelah menentukan bertempur dan mentaklukkan mereka, penentuan ini membantu mengembangkan kekuatan kemauan. Namun pikiran-pikiran yang tidak-pedulian, hanya digunakan untuk menyelewengkan perhatian dan membuang-buang enersi. Khayalan dasar yang paling besar yang anda harus mengatasinya ialah penyamaan-diri anda sendiri dengan badan fisik. Mulailah berpikir tentang badan fisik ini tidak lebih baik dari pada rumah yang anda diami untuk sementara, dan kemudian anda tidak pernah menyerah kepada godaan-

nya. Juga cobalah dengan usaha yang terus-menerus mentaklukkan kelemahan-kelemahan sifat anda yang menonjol dengan jalan mengembangkan pikiran kearah yang akan membunuh setiap nafsu tertentu. Sesudah daya-upaya anda yang pertama anda akan mulai merasa adanya kehampaan yang tak-dapat-diterangkan dan kekosongan dalam hati anda; janganlah takut, namun anggaplah ini sebagai keremangan senja yang menghantarkan terbitnya matahari kebahagiaan spiritual. Kesedihan bukanlah suatu sifat jahat. Janganlah mengeluh; apa yang tampaknya sebagai derita dan hambatan seringkali dalam realitasnya daya upaya misterius alam untuk menolong anda dalam karya anda bila anda dapat mengatur atau menanganinya dengan sepatutnya. Pandanglah pada semua lingkungan hidup dengan rasa syukur dan terima kasihnya seorang siswa. Semua sikap mengeluh-kesah adalah suatu pemberontakan terhadap hukum kemajuan. Apa yang dihindari adalah rasa sakit yang belum tiba. Masa lampau tidak dapat dirobah atau diperbaiki; apa yang tergolong pada

pengalaman-pengalaman masa kini tidak dapat dan *seharusnya* tidak dihindari; namun seperti dihindari adalah *harapan-harapan yang mengganggu* atau *rasa-takut akan masa depan* dan setiap tindakan atau dorongan yang dapat menyebabkan rasa sakit sekarang atau masa datang bagi diri kita sendiri atau orang-orang lain.

VII

TIDAK terdapat lagi hal berharga yang dimiliki suatu individu dari pada gagasan/cita-cita yang dipuja, terhadap itu ia terus-menerus mencoba, dan sesudahnya ia membentuk pikiran-pikirannya dan perasaan-perasaannya, dan membentuk sebaik mungkin kehidupannya. Jika ia secara demikian itu berusaha untuk *menjadi* dari pada yang *di-bayangkan* saja, ia tidak dapat gagal untuk terus-menerus semakin dekat dengan tujuannya. Namun ia tidak akan mencapai titik ini tanpa suatu perjuangan, atau tidak akan ke-

majuan sebenarnya yang ia lakukan dengan sadar dapat memenuhinya dengan kecongkakan atau keadilan-diri; karena bila cita-citanya tetap tinggi, dan kemajuan terhadapnya sungguh-sungguh, ia akan menjadi lebih rendah-hati dari pada membesarkan diri. Kemungkinan bagi kemajuan selanjutnya, dan konsepsi dari alam-alam hidup yang lebih tinggi yang terbuka dimukanya, tidak akan memadamkan nyalanya, walaupun konsepsi-konsepsi itu dengan pasti akan membunuh sifat sombongnya. Justru konsepsi tentang kemungkinan luas hidup manusia ini yang diperlukan untuk membunuh *kelelahan mental*, dan merobah sifat tidak peduli menjadi penuh semangat. Dengan demikian hidup menjadi berguna untuk dihayati bagi keperluannya sendiri bila amanatnya menjadi jelas, dan kesempatan-kesempatan yang indah sekali lagi dihargai. Jalan paling langsung dan pasti untuk mencapai alam lebih tinggi ialah pengembangan *azas memikirkan kepentingan orang-orang lain*, baik dalam *pikiran dan hidup*. Benar-benar picik keluasan pandangan yang dibatasi

pada diri, dan keadaan itu mengukur segala hal atas azas kepentingan-diri, sedangkan jiwa bila dalam keadaan pembatasan-diri itu tidak mungkin untuk mengamati suatu cita-cita tinggi, atau untuk mendekati alam kehidupan lebih tinggi. Persyaratan bagi kemajuan seperti itu terletak *didalam* dan bukan diluar, dan untungnya dibuat terbebas dari lingkungan dan pembatasan-pembatasan dalam kehidupan. Karena itu kesempatan diberikan kepada *setiap orang* untuk meningkat maju dari satu ketinggian hidup kepada ketinggian berikutnya, dan dengan demikian berkarya dengan alam dalam merampungkan tujuan hidup.

Jika kita percaya bahwa sasaran hidup adalah sekedar menyerahkan diri maka materi kita merasa puas, dan menjaga dalam keadaan menyenangkan, serta kenyamanan material itu menganugerahkan tingkat tertinggi kebahagiaan yang dimungkinkan, kita salah menduga yang rendah bagi yang tinggi, dan satu khayalan bagi kesunyataan. Cara hidup material kita adalah suatu akibat dari susunan material badan-badan kita. Kita adalah "cacing-cacing-

nya bumi” karena kita melekat dengan segenap aspirasi kita kepada bumi. Bila kita dapat masuk pada marga evolusi, dengan itu kita menjadi kurang material dan lebih etheris, maka tata peradaban yang sangat berlainan akan ditegakkan. Hal-hal yang sekarang tampak perlu sekali dan tak dapat dihindarkan akan tidak bermanfaat; jika kita dapat mengubah kesadaran kita dengan kecepatan pikiran dari satu bagian bola bumi kepada bagian lainnya, cara-cara komunikasi sekarang tidak lagi diperlukan. Semakin dalam kita tenggelam dalam materi, maka semakin diperlukan cara-cara memenuhi kenyamanan melalui material; *hakekat* dan daya kekuatan hebat dalam manusia yang bersumber dari Tuhan *tidaklah bersifat material*, dan bebas dari pembatasan-pembatasan yang dikenakan pada materi. Apakah keperluan-keperluan hidup yang *sebenarnya*? Jawaban atas pertanyaan ini tergantung sepenuhnya pada apa yang kita bayangkan sebagai perlu. Jalan kereta-api, kapal-laut, (kapal udara) dls. sekarang merupakan kebutuhan bagi kita, namun jutaan manusia telah

hidup lama dan bahagia, tanpa mengetahui sedikitpun tentang itu. Bagi satu orang selusin istana mungkin tampak sebagai keperluan yang tak dapat dihindari, bagi orang lain sebuah kendaraan, yang lainnya sebuah pipa, dan seterusnya. Tetapi *semua kebutuhan-kebutuhan seperti itu hanyalah sedemikian rupa sebagaimana manusia sendiri telah menciptakannya*. Mereka membuat negara dimana manusia sekarang dapat bersetuju kepadanya, dan menggoda/memikat dia tetap tinggal dalam negara itu, dan tidak menginginkan sesuatu yang lebih tinggi. Mereka mungkin bahkan merintanginya perkembangannya yang seharusnya memajukannya. Segala sesuatu yang material harus berhenti menjadi satu kebutuhan, bila kita akan benar-benar maju secara spiritual. Adalah *kerinduan dan menghamburkan pikiran* demi memperbesar kenikmatan hidup rendah yang mencegah manusia memasuki yang lebih tinggi.